

**INTENSITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT SIDOARJO PASCA
BENCANA LUMPUR LAPINDO
(Studi Tentang Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo)**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U. 2015 011 PA	No. REG : U. 2015/PA/011 ASAL BUKU : TANGGAL ..:

Oleh :

Nur Vika Trisnawati

NIM: E02211010

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nur Vika Trisnawati

NIM : E02211010

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Prodi Perbandingan Agama

Judul Skripsi : INTENSITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT
SIDOARJO PASCA BENCANA LUMPUR LAPINDO
(Studi Tentang Aktivitas Keagamaan Masyarakat
Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang sudah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 1 Juni 2015
Saya yang menyatakan,



Nur Vika Trisnawati
NIM: E02211010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

INTENSITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT SIDOARJO
PASCA BENCANA LUMPUR LAPINDO
(Studi Tentang Aktivitas Keagamaan
Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo)

OLEH:

Nur Vika Trisnawati
NIM: E02211010

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosah dalam ujian Majelis Munaqosah guna Memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Perbandingan Agama UINSA Surabaya.

Surabaya, 1 Juli 2015
Dosen Pembimbing,



H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN TIM SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Vika Trisnawati ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Juli 2015

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Tekan,

Dr. Muhid, M.Ag

NIP: 196610021993031002

Tim Penguji

Ketua,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP: 197604162005011004

Sekretaris,

Muhammad Afdillah, S.Th.I, M.Si, M.A

NIP: 198204212009011013

Penguji I,

Drs. H. Makasi, M.Ag

NIP: 195206151985031001

Penguji II,

Drs. H. Eko Taranggono, M.pd.I

NIP: 195506061986031004

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Keagamaan Masyarakat Sidoarjo Pasca Bencana Lumpur Lapindo (Studi Tentang Aktivitas Keberagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo)". Berisi tentang peranan agama sangat menentukan dalam kehidupan, agama sebagai sistem nilai keyakinan bagi masyarakat yang menjadi pendorong atau penggerak terhadap tindakan-tindakan masyarakat. Ketika manusia memiliki intensitas keagamaan yang ada pada diri mereka, maka tingkat keberagamaan berada pada level masyarakat. Sehingga agama terintegrasi kedalam nilai kebudayaan. Dengan adanya peristiwa Lumpur Lapindo, nilai dari keagamaan masyarakat Kalitengah sangatlah menentukan pertimbangan atas keyakinan aqidah mereka terhadap Allah SWT. Dalam perspektif masyarakat bencana merupakan akibat kelalaian PT Lapindo Brantas, dan jika dalam perspektif agama, bencana tersebut sering kali dipandang sebagai suatu peringatan Tuhan terhadap makhluk-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan kondisi masyarakat Kalitengah sebelum dan pasca bencana Lumpur Lapindo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan berdasarkan pada data yang berwujud kata-kata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menjelaskan gejala yang ada dalam menjalankan aktivitas keagamaan masyarakat desa kalitengah pasca bencana Lumpur Lapindo.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manusia diharapkan berhati-hati dalam menjaga lingkungan hidup dengan ancaman bahaya yang bisa datang secara tiba-tiba. Datangnya bencana tidaklah diterima dengan apa adanya melainkan manusia yang memungkinkan untuk mengganti takdir Allah atas perbuatannya. Sehingga tidak seluruhnya bencana menyalahkan atas kehendak Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah kejadian keagamaan masyarakat desa Kalitengah, sebelum dan pasca bencana lumpur lapindo memanglah sangat berpengaruh terhadap kehidupan aktivitas keagamaannya, yang ternyata desa Kalitengah memiliki intensitas nilai keagamaan yang cukup tinggi dengan mempertahankan tradisi yang telah ada meskipun bencana telah melanda kehidupan mereka. Sehingga peneliti memaknai bencana tersebut bermula dari manusia, tetapi Tuhan yang menentukan sampai kapan bencana tersebut akan berakhir yang menurut ilmu keislaman itu merupakan qadha' Allah atau takdir yang masih bisa diubah oleh usaha manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI	xv
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah	7
F. Penegasan Judul	8
G. Telaah Pustaka.....	9
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II : LANDASAN TEORI.....	20
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Konsep Bencana.....	20

1. Pengertian dan Jenis Bencana	20
2. Dampak Bencana.....	25
B. Konsep Keagamaan	29
1. Pengertian Keagamaan.....	29
2. Unsur – unsur Agama.....	33
3. Fungsi Agama Bagi Masyarakat	36
4. Pengaruh Agama Bagi Kehidupan Manusia	39
5. Konsepsi Agama tentang Bencana.....	40
C. Teologi Bencana.....	42
1. Teologi Teosentris.....	43
2. Teologi Antroposentris.....	45
BAB III : DATA PENELITIAN DAN ANALISA DATA	49
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	49
1. Kondisi Geografis	49
2. Kondisi Demografis	55
3. Kondisi Keagamaan	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kalitengah Sebelum Terjadinya Lumpur Lapindo	61
a. Pemahaman Keagamaan.....	61
b. Aktivitas Keagamaan	63
2. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kalitengah Pasca Bencana Lumpur Lapindo	69
a. Pemahaman Keagamaan	69
b. Aktivitas Keagamaan	70
C. Analisa Data	72
D. Interpretasi Hasil Analisa Data	79
BAB IV : PENUTUP	81

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1.1 : Batas – batas Wilayah Desa.....	48
Tabel 1.2 : Luas Wilayah Desa Kalitengah.....	47
Tabel 2.1 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	48
Tabel 2.2 : Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Penghayat Terhadap YME..	49
Tabel 2.3 : Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	50
Tabel 2.4 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	51
Tabel 3.1 : Sarana Peribadatan.....	52

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BABI

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia dapat memenuhi keinginan-keinginan kemanusiaannya, dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empiris adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna.

Agama merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Karena itu, peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan, dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Hal itu berkaitan secara mendasar dalam hakikat kehidupan manusia, bahwa ada sesuatu yang sangat alami pada diri manusia yang sering disebut “naluri” atau “fitrah” untuk beragama.¹

Manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang telah ditetapkan Allah, menjadikan keadaan sekelilingnya termasuk hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia ikut pula terganggu dan pada akhirnya menimbulkan dampak negatif, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang dan kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti “keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan”, juga terjadi gempa bumi serta bencana lainnya.²

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 88.

² M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 102.

Dalam surat Al-Rum (30) ayat 41, dijelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh ulah tangan manusia sendiri,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".⁴

Di Indonesia memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam yang disebabkan tangan manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. Selain itu secara kultural, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras dan golongan, maka Indonesia sangat potensial terjadinya bencana yang disebabkan oleh karena ulah manusia termasuk kerusuhan sosial.

Akhir-akhir ini, ulah manusia sering mengakibatkan terjadinya bencana, jenis bencana yang demikian dikenal sebagai bencana anthropogene, yaitu bencana yang dipicu oleh ulah manusia.⁵ Sebagai contoh, Lumpur Lapindo. Jika tidak ada konspirasi dari Lapindo Brantas terhadap pengeboran yang

³ Al-Qur'an, 30:41.

⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Hilal, 2010), 408.

⁵ Sukandarrumidi, *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 25.

melebihi batas, mungkin tidak akan menimbulkan sebuah bencana lumpur yang meluap di daerah tersebut.

Bencana Lumpur Lapindo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas di Dusun Balongnongo desa Renokenongo, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo, sejak tanggal 29 Mei 2006. Semburan lumpur panas selama beberapa tahun ini sudah menenggelamkan kawasan pemukiman, pertanian, dan perindustrian di wilayah sekitar, serta mempengaruhi aktivitas perekonomian di Jawa Timur.

Penyebab semburan Lumpur Lapindo setidaknya memiliki tiga aspek. *Pertama*, aspek teknis. Pada awal tragedi Lapindo bersembunyi dibalik gempa tektonik Yogyakarta yang terjadi pada hari yang sama. Namun, hal itu dibantah oleh para ahli, bahwa pergeseran sesar Opak tidak berhubungan dengan Surabaya, dan pada akhirnya hal itu diakui bahwa semburan gas Lapindo disebabkan pecahnya formasi sumur pengeboran. *Kedua*, aspek ekonomi. Lapindo Brantas adalah salah satu perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang ditunjuk BP-MIGAS untuk melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi. Dalam kasus semburan lumpur panas ini, Lapindo diduga sengaja menghemat biaya operasional dengan tidak memasang *casing*, sehingga pada saat terjadi *underground blow out*, lumpur yang ada di perut bumi menyembur keluar tanpa kendali. *Ketiga*, aspek politik. Sebagai legalitas usaha (eksplorasi atau eksploitasi), Lapindo telah mengantongi izin usaha kontrak bagi hasil atau *production sharing*

contract (PSC) dari pemerintah sebagai otoritas penguasa kedaulatan atas sumberdaya alam.

Kejadian Lumpur Lapindo menjadikan kita kembali berfikir apakah bencana tersebut terjadi karena ulah manusia itu sendiri atau sudah menjadi kehendak dari Allah? Dan dari situ akan berpengaruh pada kerohanian manusia yang tertuju pada keimanan. Keimanan sering disalah pahami dengan 'percaya', keimanan diawali dengan usaha-usaha memahami kejadian dan kondisi alam sehingga timbul dari sana pengetahuan akan adanya Yang Maha Mengatur alam semesta ini, dari pengetahuan tersebut kemudian akal akan berusaha memahami esensi dari pengetahuan yang didapatkan.

Dalam hal ini, Islam menjawab dengan konsep kepemilikan yang jelas, yaitu kepemilikan individu, kepemilikan umum, kepemilikan negara. Khusus berkenaan dengan peristiwa ini, konsep kepemilikan umum lebih mendominasi yang merupakan seluruh kekayaan yang telah ditetapkan kepemilikannya oleh Allah bagi kaum umat-Nya, dan menjadikan kekayaan tersebut sebagai milik bersama. Maka dari itu manusia di bumi ini tidak boleh seraka terhadap kekayaan sumber daya alam yang bumi miliki. Agar Tuhan tidak murka dengan tingkah laku manusia yang sewenang-wenangnya hidup di bumi ini.

Dengan adanya peristiwa bencana Lumpur Lapindo pandangan masyarakat yang duniawi dan agamawi nampaknya berjalan beriringan. Dalam perspektif duniawi, Lumpur Lapindo disebabkan karena kelalaian PT Lapindo

⁶Yusuf Wibisono, "Tragedi Lumpur Lapindo", <http://agorsilaku.wordpress.com/2006/10/Tragedy-lumpur-lapindo.html> (Minggu, 16 November 2014, 09:45).

Brantas dalam pengelolannya. Dan jika dilihat dari hal yang spiritual biasanya bencana alam itu disebabkan oleh manusia yang sering berbuat dosa.

Dari peristiwa yang telah terjadi pada bencana Lumpur Lapindo, keimanan masyarakat dengan adanya bencana tersebut menjadi pertimbangan dari ujian iman atas keyakinan aqidah mereka terhadap Allah SWT. Seorang yang beriman adalah orang yang membenarkan dalam hatinya tentang agama Allah yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, serta mempercayainya dengan sepenuh hati yang selanjutnya apa yang dibenarkan dan dipercayai itu dinyatakan dalam bentuk ucapan yakni menyatakan ikrar secara lisan sebagai bukti dari kepercayaan hatinya yang kemudian apa-apa yang dipercayai dan diikrarkan itu ditindak lanjutkan dengan melaksanakan secara fisik terhadap ajaran agama yang dipercayai itu.

Beriman kepada Allah pada hakekatnya tidak cukup hanya sekedar dalam mulut dan dalam hati saja, tetapi harus juga dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari, karena orang yang beriman tentu hidup dan mati sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya yang diperintahkan oleh Allah akan diamalkan, dan larangan-Nya akan dijauhi, karena iman tidak sekedar teori, tetapi teori dan praktek.⁷

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang keadaan aktivitas keagamaan masyarakat Kalitengah Tanggulangin sebelum terjadi suatu bencana tersebut, dan setelah itu apakah masyarakat masih berada dalam keimanan yang kuat dalam bentuk rutinitas keagumannya. Dan dari uraian penjelasan latar belakang diatas, peneliti merumuskan judul berupa

⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 43-44.

"INTENSITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT SIDOARJO PASCA BENCANA LUMPUR LAPINDO (Studi Tentang aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo)"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis ingin merumuskan berbagai persoalan yang terjadi, diantaranya :

1. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo sebelum dan pasca terjadinya bencana Lumpur Lapindo ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo sebelum dan pasca terjadinya bencana Lumpur Lapindo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji sebuah fenomena bencana luar biasa yang terjadi di negeri ini, khususnya di Jawa Timur kota Sidoarjo yaitu peristiwa meluapnya Lumpur Lapindo yang memiliki dampak yang sampai sekarang tidak kunjung henti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis :

1. Secara teoritis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai fenomena bencana alam yang tidak kunjung henti, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu agama khususnya dalam aqidah manusia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan satu informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan program studi perbandingan agama untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu pada Fakultas Ushuluddin UINSA Surabaya, serta dapat juga untuk dijadikan sebagai sebuah landasan kehidupan keagamaan dalam menjaga keimanan dan tradisi meskipun tertimpa bencana yang begitu besar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian terkait dengan intensitas keagamaan masyarakat Sidoarjo pasca kejadian bencana lumpur lapindo, peneliti memberikan batasan masalah di desa Kalitengah kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Desa tersebut merupakan desa yang memiliki penduduk yang masih banyak menetap dan lebih memilih untuk menghuni rumah yang mereka tinggali sejak lama meskipun jarak antara desa dengan lumpur tersebut dibidang sangat rawan terkena pebaran tanggul Lumpur Lapindo yang tidak kunjung henti itu dan pada bulan desember kemaren tanggul jebol dan akhirnya mengarah tepat pada desa Kalitengah dari kejadian itu hanya sebagian penduduk yang keluar dari desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan ada yang masih menetap di area tersebut. Dalam hal ini, peneliti memilih desa tersebut agar lebih mudah untuk melakukan penelitian terhadap perilaku aktivitas keagamaan mereka pasca bencana Lumpur Lapindo. Dan dari segi agama desa tersebut memiliki berbagai agama dan kepercayaan, tetapi peneliti berfokus pada agama Islam untuk dijadikan sebagai objek penelitiannya dalam intensitas keagamaannya dalam bentuk rutinitas atau aktivitas keagamaan karena Islam merupakan agama mayoritas desa Kalitengah.

F. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul **“Intensitas Keagamaan Masyarakat Sidoarjo Pasca Bencana Lumpur Lapindo (Studi Tentang Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo)”**, maka perlu untuk penjelasan arti dari kata-kata yang tertulis dalam judul diatas, sehingga diperoleh maksud yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahfahaman.

Berikut pengertian kata perkata, antara lain:

1. Intensitas : Keadaan atau tingkatan⁸. Sejauh mana tingkat keimanan keagamaan masyarakat Kalitengah terhadap keyakinan mereka.
2. Keagamaan : Sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkenaan dengan agama.⁹

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 335.

3. Pasca : Sesudah.¹⁰
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Bencana Lumpur Lapindo : Peristiwa meluapnya semburan lumpur panas
 dilokasi PT Lapindo Brantas di desa
 Renokenongo, kecamatan Porong kabupaten
 Sidoarjo, pada tanggal 29 mei 2006.
5. Aktivitas : Merupakan kegiatan.¹¹ Suatu kegiatan yang
 dilakukan oleh masyarakat Kalitengah pasca
 bencana Lumpur Lapindo.
6. Kalitengah : Merupakan salah satu desa terdekat dari tanggul
 Lumpur Lapindo.

Berdasarkan penegasan arti kata diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu tingkatan keagamaan masyarakat Sidoarjo khususnya desa Kalitengah setelah mengalami bencana Lumpur Lapindo digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam menjalankan aktivitas keagamaannya.

G. Telaah Pustaka

Dalam keadaan dimana bencana dihubungkan dengan bentuk perilaku sosial aktivitas keagamaan masyarakat, peneliti menggunakan buku-buku sebagai landasan dalam perbandingan serta relevansi hasil dari penelitian terdahulu, yaitu:

Dalam buku yang ditulis Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono yang berjudul "Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana", yang diterbitkan atas

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 19.

¹⁰ Prihati MA, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: ALFA, t.t.), 253.

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 23. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kerjasama dari PT Mizan Pustaka dan Program Study Agama dan Lintas Budaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id cetakan pertama pada tahun 2012, buku tersebut fokus utamanya adalah mengetengahkan pemahaman daya fikir masyarakat yang dibangun atas sistem pengetahuan lokal, sekaligus mengkaji tentang sains dan budaya masyarakat sekitar. Diambil dari berbagai conto-contoh kasus bencana yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya untuk memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang berasal dari pengalaman lingkungan hidupnya.

Dalam buku yang ditulis oleh Sukandarumidi dalam judul “Bencana Alam dan Bencana Anthropogene” bahwa bencana alam dapat hadir dimana saja dan kapan saja tanpa permisi. Bencana juga dapat terjadi akibat kinerja manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang melampaui batas kewajaran dan tidak ramah lingkungan. Dan ini disebut dengan bencana antropogene. Bencana menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia dan kehilangan harta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id benda serta menimbulkan berbagai penyakit.

Pada persoalan bencana alam, sama halnya dengan apa yang pernah di kaji oleh Munawaroh dalam skripsi yang berjudul “Bencana Alam Dalam Perspektif Islam dan Budha”, yang menjelaskan tentang pengertian bencana menurut pandangan masing-masing agama dan macam-macam bencana yang dihadapi oleh manusia, sehingga peneliti lebih mengkhususkan pada bencana yang dihadapi oleh manusia khususnya agama Islam yang mana terdapat keterkaitan antara bencana Lumpur Lapindo yang tidak kunjung henti terhadap keimanan pada diri manusia.

Banyak pula yang meneliti tentang Lumpur Lapindo dari berbagai aspek. Dari hasil penelitian tentang kehidupan masyarakat korban Lumpur Lapindo yang dilakukan oleh Faiqotul Himmah NIM B05207019 IAIN Sunan Ampel Surabaya program studi Sosiologi tahun 2012 dengan judul “Kehidupan Masyarakat Korban lumpur Lapindo Di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo Mendapat Dana Kompensasi”. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas tentang kondisi sosial ekonomi, dan sosial agama pada masyarakat korban lumpur lapindo di desa kedensari Tanggulangi pasca mendapat dana kompensasi.

Dalam buku “Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern” yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Ahmad Syafi’I Maarif, dijelaskan bahwa suatu agama sudah menjadi sebuah kebudayaan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang terdapat model suatu pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dan menginteraksikan lingkungan yang dihadapi, serta mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai keberagamaannya. Sehingga meskipun dalam keadaan terpuruk terhadap lingkungannya, manusia akan tetap berada dalam lingkaran spiritual yang dimilikinya.

Dengan demikian, yang membedakan dari penelitian yang sebelumnya dengan peneliti yang akan saya lakukan ini adalah suatu intensitas keagamaan dalam diri manusia terhadap bencana yang dihadapi mereka. Dengan hukum alam yang berlaku di dunia ini, manusia tidaklah terlepas dari ketentuan Tuhan tetapi meskipun begitu tetaplah pada sebuah realita yang terjadi dalam bencana alam lumpur lapindo, peneliti lebih memandang bencana yang terjadi tersebut akibat ulah manusia yang serakah terhadap kekayaan bumi sehingga Allah

menjadikan itu pelajaran agar manusia bisa kembali dan merenungkan bahwa apa yang mereka miliki di bumi ini hanya sebuah titipan belaka. Maka dari itu, dalam penelitian ini mengacu pada aktivitas keagamaan masyarakat desa Kalitengah setelah terjadinya bencana Lumpur Lapindo.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian yang dituju. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sosial dengan kualitatif.

Kajian tentang bencana Lumpur Lapindo terhadap intensitas keagamaan masyarakat Kalitengah ini merupakan kajian sosial keagamaan karena terdapat sebuah fenomena sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sosial keagamaan yang merupakan suatu proses penyusunan data dan mencatat bahan-bahan dalam mengetahui keadaan masyarakat Kalitengah. Metode ini mempunyai tahap-tahap atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan berdasarkan pada data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan

menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat ketegasan pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dan buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun langsung ke lapangan. Tidak berusaha memanipulasi variable karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut.¹² Kemudian melakukan analisis terhadap budaya dan ritual keagamaan masyarakat sekitar Lumpur Lapindo yang biasa dilakukan sebelum dan sesudah terjadinya bencana tersebut. Maka penelitian ini menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data.

Melihat konsep penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku aktivitas keagamaan masyarakat sekitar yang masih berada dekat dengan titik bencana lumpur itu.

Setelah mendapat data atau informasi yang dimaksud maka langkah yang ditempuh untuk selanjutnya adalah menggambarkan informasi atau data secara sistematis untuk di analisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

¹² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 22.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan wilayah penelitian yang dijadikan atau sasaran dalam penelitian ini. Penelitian mengarah pada perilaku aktivitas keseharian masyarakat sekitar Lumpur Lapindo dalam melaksanakan rutinitas keagamaannya. Dalam hal ini peneliti lebih menfokuskan pada desa yang masih banyak penduduk yang menetap di sekitar bencana Lumpur yaitu di desa Kalitengah Tanggulangin. Yang mana disana masih banyak orang-orang yang memilih untuk bertahan di rumah mereka sendiri, agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan apa yang di konsepsikan oleh Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹³ Bukan hanya berbentuk kata-kata tindakan, melainkan juga sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan karya ilmiah lainnya, sumber arsip dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁴

Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk mengali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sumber data yang digunakan ada

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 122.

¹⁴ *Ibid.*, 113.

dua berupa sumber data primer dan sekunder. Peneliti mencari data primer dengan melakukan wawancara kepada perangkat desa dan masyarakat desa Kalitengah, dengan banyaknya masyarakat yang diwawancarai dan jawabannya selalu sama, peneliti hanya merangkum perkataan dari mereka saja dan menulis yang lebih spesifik dalam mencantumkan perangkat desa atau sebagian masyarakat desa Kalitengah, berikut daftar informasi masyarakat yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu:

- a. Bapak Khoirul Amin selaku Mudin desa Kalitengah.
- b. Bapak Sholih Amin selaku Pamong desa Kalitengah.
- c. Ibu Aisyah selaku anggota muslimat.
- d. Bapak Yayan warga desa Kalitengah RT 03 (rumah samping masjid yang terkena lumpur).
- e. Bapak Aripin warga desa Kalitengah RT 03.

1. Bapak Gatot selaku sekdes Kalitengah.

Sumber data kedua merupakan data sekunder yang mendukung dari data primer. Peneliti mendapatkan sumber data tertulis berupa data monografi dan dokumen-dokumen kegiatan masyarakat yang tertulis yang diperoleh dari kantor kelurahan desa Kalitengah dan hasil dari penelitian data terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam mengkaji pengaruh bencana Lumpur Lapindo terhadap intensitas keagamaan masyarakat Kalitengah Tanggulangin Sidoarjo. Untuk

memenuhi keperluan pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan atau terjun langsung kelapangan dengan melihat aktivitas masyarakat sekitar. Metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi proses atau prilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala fenomena yang diteliti.¹⁵

Alasan peneliti menggunakan teknik ini, karena diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Seperti untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat Kalitengah tanggulapin dalam menanggapi adanya bencana Lumpur Lapindo, dan pengaruh bencana tersebut terhadap keimanan mereka.

Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, peneliti langsung mendatangi kantor kelurahan desa Kalitengah dengan membawa surat izin dari pihak kampus untuk diperbolehkan melakukan penelitian di desa tersebut. Untuk pertama kalinya peneliti mendatangi warga yang habis terkena jebolnya tanggul Lumpur Lapindo akibat curah hujan yang lebat. Setelah itu, kurang lebih 2-3 minggu ke sana kembali untuk memperoleh hasil penelitian, tetapi nampaknya warga desa Kalitengah tertutup untuk *sharing* masalah kehidupan keagamaannya, sehingga yang peneliti dapat hanya

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abul Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 70.



sedikit data, kemudian bulan berikutnya peneliti mendatangi kembali perangkat desa Kalitengah dan akhirnya mereka cukup terbuka dan diwawancarai, selanjutnya peneliti melanjutkan observasi berkali-kali ke desa tersebut dan bertanya-tanya hanya kepada perangkat dan sebagian warga saja.

Kedua, Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab dengan maksud untuk menggali informasi-informasi penting seputar tema penelitian. Karena dalam teknik wawancara ini peneliti lebih mudah menghasilkan hasil analisa yang faktual.

Dalam melakukan wawancara penelitian di desa Kalitengah untuk mendapatkan hasil yang valid. Peneliti mewawancarai warga dan perangkat di desa tersebut. Peneliti membutuhkan waktu selama kurang lebih 30-45 menit untuk berbincang-bincang dengan mereka.

Dalam melakukan wawancara ini, peneliti tidak langsung dalam satu atau dua hari, tetapi dalam sebulan peneliti melakukan wawancara sebanyak dua atau tiga kali. Karena waktu yang mereka punya dengan waktu yang peneliti punya sering benturan sehingga memiliki waktu untuk mewawancarai satu bulan hanya tiga kali sehari. Dikarenakan juga kondisi rumah menuju lokasi penelitian juga cukup jauh.

Ketiga, Dokumentasi juga diperlukan dalam sebuah penelitian untuk pendukung data yang bersifat primer. Mendokumentasikan sebuah sumber data menggunakan kamera atau video, dan rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat

dilaksanakannya wawancara pada salah seorang masyarakat sekitar yang
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analisis dalam penelitian.

5. Analisa Data

Analisa data merupakan penyusunan data sesuai dengan tema dan kategori untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah. Oleh karena itu, data yang dihasilkan harus aktual, jika dimungkinkan menggali data sebanyak-banyaknya untuk mempertajam proses penganalisan. Karena realita dan data sebagai fakta dilapangan kadang kala tidak sama, akan tetapi dinamis sesuai dengan perkembangan dilapangan. Data yang didapat dari hasil diskusi (catatan atau rekaman) kemudian disusun secara berurutan sesuai dengan ringkasan diskusi agar tidak ada data yang terlewatkan. Sedangkan metode atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam analisa data adalah metode kualitatif. Maksudnya analisis kualitatif dilakukan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan memanfaatkan data dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan tujuan memberikan ekspansi dan pemahaman yang lebih luas atau hasil data yang dikumpulkan. Kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

I. Sistematika Penulisan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam membahas suatu penelitian kualitatif diperlukan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun sebuah laporan penelitian. Sistematika dalam penulisan diatur sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang bertujuan sebagai pengantar pembahasan secara keseluruhan. Pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penegasan judul, telaan pustaka, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua memuat tentang landasan teori yang mengkaji tentang bencana dan keagamaan yang meliputi konsep bencana yang meliputi pengertian, jenis, dampak, kemudian konsep keagamaan yang meliputi pengertian, unsur, fungsi dan pengaruh dalam kehidupan beragama, dan teologi bencana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ketiga memuat tentang data penelitian dan analisa data yang meliputi, data penelitian dua subbab antara lain, subbab pertama berisi deskripsi umum data penelitian yang berisi kondisi geografis, demografis dan keagamaan, kemudian subbab kedua berisi deskripsi hasil data penelitian. Kemudian analisa data dan interpretasi hasil data penelitian.

Bab keempat berisi penutup, meliputi kesimpulan berdasarkan dari hasil jawaban rumusan masalah dan saran untuk pengembangan keilmuan dari hasil penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

A. Konsep Bencana

1. Pengertian dan Jenis Bencana

Bencana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, dan marabahaya.¹ Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat dalam melihat berbagai macam bencana yang sering melanda. Pertama, bencana adalah sebagai akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Tuhan yang semakin tidak terkendali. Bencana dianggap azab Tuhan. Kedua, bencana adalah murni fenomena alam dan tidak ada urusan dengan agama berupa dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia.²

Bencana yang pertama bersifat alamiah adalah bencana yang memang sudah menjadi bawaan manusia. Bahwa alam semesta ini memang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 115.

² Agus Musthofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: Padma Press, 2008), 107.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sedang menuju pada kerusakan yang semakin hari semakin parah. Bencana yang kedua adalah bencana yang semata-mata disebabkan oleh manusia.³

Banyak yang mengatakan bencana bawaan dari manusia termasuk cobaan, bala', atau 'adzab, masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Bencana yang memiliki makna fitnah dan cobaan adalah untuk menguji kesabaran orang-orang yang beriman. Bencana bermakna bala' adalah untuk memberi ujian atau peringatan kepada manusia. Dan bencana yang bermakna 'adzab adalah untuk memberi balasan atas perbuatan jahat manusia.⁴

Masyarakat secara umum mungkin lebih terbiasa dengan kata 'bahaya', 'kerusakan', 'kerugian', 'kehilangan', sebagai kosakata yang dimiliki dalam bahasa kulturalnya, namun belum tentu mempunyai konsep risiko. Hal ini mungkin sekali disebabkan oleh pemahaman bahwa yang namanya bencana adalah fenomena alam yang terlepas dari pengalaman dan aktivitas manusia sehari-hari. Pandangan lain menyatakan bahwa bencana adalah sesuatu yang harus terjadi karena merupakan bagian dari proses alamiah. Yang harus dilakukan manusia adalah membangun kesiapan individu dan institusional jika sewaktu-waktu bencana alam itu datang. Pendekatan lain dalam studi bencana adalah menempatkan bencana sebagai bentuk dari perubahan sosial. Dalam hal ini bencana dilihat dalam hubungannya dengan sejarah panjang dan evolusi umat manusia. Dengan

³ Musthofa, *Mengubah Takdir*, 157.

⁴ Mundiroh, "Bencana Alam dalam Perspektif Islam dan Budha" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2011), 23.

menempatkan manusia dan masyarakat sebagai tumpuan analisis, letak persoalan bencana sebenarnya bukan pada alam melainkan bersumber pada ketimpangan dan kerentanan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Peringatan, proteksi, pengetahuan, keahlian, akses baik terhadap sumber-sumber material dan pengetahuan, jaringan, dan sumber-sumber bantuan dapat memitigasi (mengurangi) dampak kejadian alam dan meningkatkan kemampuan manusia untuk memulihkan efek yang ditimbulkan. Dengan demikian, tangan manusialah yang ikut menentukan apakah sebuah kejadian alam menjadi bencana atau kejadian alam biasa.⁵

Para ahli bencana yakin bahwa bencana sebenarnya bukanlah sebuah fenomena yang berakar tunggal. Misalnya, menjelaskan bahwa bencana merupakan kombinasi antara risiko, kerusakan fisik, dan kerentanan. Sebuah fenomena alam destruktif atau yang merusak tidak akan menjadi bencana yang sangat tragis jika masyarakatnya memiliki kesiapan. Jatuhnya korban dan kerugian material akibat bencana sebenarnya mengisyaratkan ketidaksiapan individu, komunitas, maupun institusi dalam menghadapi risiko bencana. Jadi, bencana itu memperlihatkan adanya sesuatu yang tidak berjalan baik atau sesuatu yang tidak beres dalam pengelolaan risiko bencana di dalam masyarakat.⁶

Kemudian bencana dalam pandangan konvensional dianggap sebagai takdir atau kutukan atas ulah manusia, sehingga tidak perlu lagi ada upaya

⁵Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana* (Bandung: Mizan, 2012), 31-32.

⁶Ibid., 34.

apapun, bencana merupakan sesuatu yang memang harus terjadi sehingga diterima sebagai takdir. Pandangan yang sama menyatakan peristiwa bencana sebagai sesuatu yang tidak mungkin dihindari dan tidak dapat diprediksikan kapan dan di mana kejadiannya, yang dapat dilakukan adalah memperkecil terjadinya korban jiwa, harta maupun lingkungan. Banyak korban jiwa maupun harta dalam peristiwa bencana yang selama ini terjadi, lebih sering disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman pemerintah maupun masyarakat terhadap potensi bencana serta upaya meredahkannya. Pandangan konstruktif menempatkan bencana sebagai sesuatu yang dapat dikelola dan dikurangi risikonya.⁷

Berbagai pengertian tentang bencana pada umumnya merupakan suatu peristiwa fenomena alam yang tidak mungkin dapat dihindari, baik yang disebabkan kejadian proses alamiah maupun dari ulah tangan manusia yang menyebabkan terjadinya kerugian materi, kerusakan, dan penderitaan sampai pada timbulnya korban jiwa.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 bencana terdiri atas: bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial yang masing – masing didefinisikan sebagai berikut:⁸

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa

⁷ Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Respon Masyarakat*, 67.

⁸ Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjariel, *Tata Ruang Air* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 54.

gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana alam bukanlah fenomena alam semata, karena didalamnya terkandung fenomena sosial yang perlu diperhatikan, terkait dengan kerentanan komunitas terhadap bencana yang mengakibatkan banyaknya korban, kerusakan, dan kerugian.⁹

- b. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam, diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik antarkelompok atau antar komunikasi masyarakat dan terror.

Ada tambahan jenis bencana, yaitu:

a. Bencana asap

b. Bom

c. Bencana akibat kegagalan teknologi, akibat salah kebijakan: sumur resapan di daerah longsor, izin perumahan di daerah resapan di daerah menyebabkan banjir, akibat kelalaian, akibat salah perencanaan, akibat salah pelaksanaan, akibat pelanggaran (Hukum): dilarang membuang sampah di sembarang tempat, menuai banjir!. Menanam tanaman semusim di daerah kerentanan tanah dengan gerakan tinggi menyebabkan longsor.¹⁰

⁹ Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Respon Masyarakat*, 50.

¹⁰ Kodoatie dan Roestam Siarief, *Tata Ruang*, 55.

2. Dampak Bencana

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu memberikan dampak, baik berdampak negatif yang merugikan manusia dan perlu segera diantisipasi agar akibat negatif yang diderita oleh masyarakat tidak berlarut berkepanjangan. Pembangunan fisik dengan perencanaan kehidupan yang mendatang sangatlah diperlukan guna untuk mewaspadaai sebuah ancaman dan bencana yang terjadi. Dibawah ini berbagai dampak yang diakibatkan oleh bencana, antara lain:

a. Dampak Bencana Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang mempunyai budaya dan kebiasaan hidup sama. Budaya merupakan kebiasaan yang dianggap benar dan baik, yang sudah dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dipicu oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan tuntutan hidup masyarakat, budaya selalu berkembang, mengalami perubahan dan penyesuaian dengan alam sekitar. Sosial merupakan interaksi antar-anggota masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kehidupan bersama yang optimum dan tidak saling merugikan. Oleh sebab itu, kehidupan sosial masyarakat mengutamakan hidup gotong royong, berdampingan, saling membantu dan meringankan beban penderitaan, serta menimbulkan solidaritas sosial secara *holistic* (keseluruhan).

Bencana alam yang melanda suatu daerah dapat mengakibatkan terganggunya ketenangan dan pola hidup masyarakat. Dalam hal – hal

tertentu, bencana alam mampu menghancurkan harapan hidup anggota masyarakat. Mereka kehilangan sebagian atau semua kekayaan yang dimiliki baik yang berbentuk benda hidup, seperti anggota keluarga, ternak, dan tanaman, maupun benda mati, seperti rumah, pekarangan, ladang, dan sawah tempat mereka mengantungkan hidup.

Bencana alam pasti menimbulkan penderitaan bagi masyarakat. Keadaan kehidupan sosial masyarakat berubah menjadi kurang menguntungkan dan memerlukan bantuan warga masyarakat lain yang kebetulan tidak mengalami bencana serta memiliki kelebihan harta, yang memiliki rasa belas kasihan dan dengan ikhlas membantu.¹¹ Bencana alam telah memunculkan kembali solidaritas masyarakat, tanpa memandang sekat-sekat strata masyarakat golongan, bahkan asal Negara dan Bangsa. Dampak bencana alam terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat dikurangi apabila setiap anggota masyarakat menyadari betapa pentingnya hidup berdampingan, bergotong royong, saling membantu, dan menghilangkan rasa saling curiga. Adanya perbedaan pendapat dalam masyarakat bukan untuk dipertentangkan, melainkan justru dicari bagaimana sebaiknya agar tidak ada yang merasa kalah dan juga tidak ada yang bangga karena merasa dirinya menang.¹²

¹¹ Sukandarumidi. *Bencana Alam dan Bencana Antropogene* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 33.

¹² *Ibid.*, 35.

b. Dampak Bencana Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Bencana alam mampu merusak sarana prasarana ekonomi masyarakat. Pasar tempat bertransaksi para pedagang dengan masyarakat rusak, sarana dan prasarana perekonomian yang lain pun rusak. Kegiatan industri terhenti, kegiatan ekonomi juga terganggu. Saluran telekomunikasi rusak. Jaringan listrik putus sehingga mengganggu kinerja industri. Sebagian besar anggota masyarakat kehilangan modal kerja dan lapangan kerja. Kemampuan ekonomi masyarakat menjadi sangat terbatas, mengakibatkan penderitaan dimana-mana.

Bencana alam ternyata mampu menurunkan bahkan menghentikan kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat korban bencana alam. Mereka inilah yang sepatutnya segera dibantu. Masyarakat kecil tidak memerlukan belas kasihan yang berkepanjangan, yang mereka inginkan adalah bantuan untuk berusaha memutar roda perekonomian masyarakat.

Dampak bencana alam terhadap masalah ekonomi masyarakat bersifat sementara, dapat berjalan dalam jangka waktu singkat atau dalam jangka waktu lama. Singkat dan lamanya dampak yang ditimbulkan sangat tergantung pada kepedulian pemerintah dan daya juang hidup masyarakat. Usaha mengurangi dampak negatif bencana alam terhadap ekonomi masyarakat antara lain dengan meyakinkan setiap anggota masyarakat bahwa mereka harus bangkit, tidak boleh merenungi nasib.

harus berusaha mengatasi kemacetan ekonomi bersama-sama dengan pemerintah daerah.

c. Dampak Bencana Terhadap Politik dan Keamanan

Indonesia menghadapi masalah utama yaitu tingginya angka pengangguran, terbatasnya lapangan kerja, sangat rendahnya pendapatan per-kapita masyarakat, dan masih sangat terbatasnya daya beli masyarakat. Politik pemerintahan yang selalu “digoyang” dengan berbagai macam isu mudah menyulut solidaritas massa dengan memanfaatkan generasi muda yang tidak produktif, terbatas tingkat pendidikannya, dan kurang berpengalaman. Pertentangan antarkelompok masyarakat yang selalu terjadi diberbagai daerah memanfaatkan bencana alam sebagai isu yang mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompok di atas kepentingan nasional. Beberapa gelintir anggota masyarakat yang tidak bertanggung jawab telah memanfaatkan bantuan pemerintah, yang mestinya untuk para korban bencana alam, demi kepentingan kelompok mereka sendiri.¹³

Benson and Clay membagi dampak dari bencana alam menjadi tiga bagian. *Pertama*, dampak langsung dari alam. Dampak langsung meliputi kerugian finansial dari kerusakan aset-aset ekonomi. *Kedua*, dampak tidak langsung. Dampak tidak langsung meliputi terhentinya proses produksi, hilangnya sumber penerimaan. *Ketiga*, dampak sekunder atau dampak lanjutan. Contoh dari dampak sekuler bisa berwujud terhambatnya pertumbuhan ekonomi,

¹³ Sukandarumidi, *Bencana Alam*, 36

terganggunya rencana-rencana pembangunan yang telah disusun, meningkatnya utang publik dan meningkatnya angka kemiskinan. Dampak langsung akibat bencana alam lebih mudah untuk diperkirakan dibandingkan dengan dampak tidak langsung dan dampak sekunder. Konsekuensinya sangat sulit untuk secara tepat memperkirakan total kerugian ekonomi akibat bencana alam. Padahal, untuk menentukan skala bantuan yang optimum dibutuhkan perhitungan kerugian yang tepat.¹⁴

B. Konsep Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Secara etimologi, keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi “keagamaan”. Dan keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.¹⁵

Kata beragama dan keagamaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah menganut atau memeluk agama, beribadah atau taat kepada agama atau lebih konkretnya kata beragama dan keagamaan diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan ajaran agama yang dianut. Jadi dapat diketahui bahwa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam

¹⁴ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2008), 119.

¹⁵ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 18.

memeluk dan menjalankan ajaran agama serta cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Selanjutnya, agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu: "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.¹⁷

Menurut ilmuan antropolog, C. Geertz menyatakan bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu sistem kultural yang memberikan makna dalam eksistensi manusia. Dia mendefinisikan agama dari perspektif ini, dengan mengisyaratkan bahwa agama memiliki fungsi universal dalam memberikan makna tersebut. Dia menulis :

"Agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motifasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan menformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi, dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi nampak realistik".¹⁸

Dijabarkan lagi oleh Geertz bahwa agama, yaitu *pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia. Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia. Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mitis. Karena itu agama dalam perspektif yang kedua ini

¹⁶ Sudirman Anwar, *Management of Student Development: Perspektif Al-qur'an & As-sunnah*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 64.

¹⁷ Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), 112.

¹⁸ Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta : AK, Group, 2003), 393.

seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang Tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal.¹⁹

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat.²⁰ Dibawah ini beberapa definisi agama yang pernah dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan barat dalam sudut pandang sosiologi.

Menurut Cicero (abad 15 SM), pembuat hukum romawi, agama adalah “anutan yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan”, sebagaimana yang dapat dibaca dalam bukunya tentang “undang-undang”. Seorang filosof kritikisme dari Jerman Emanuel Kant, dalam bukunya yang berjudul *Agama dalam Batas-Batas Akal*, mengatakan bahwa “agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

Adapun Herbert Spencer, sosiologi dari Inggris, dalam bukunya, *Principles of Sociology*, berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya. Sementara itu Max Muller beranggapan bahwa agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya, mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tidak terbatas, atau cinta kepada Tuhan yang sebenarnya.

¹⁹ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (malang: UIN-malang Press, 2009), 75.

²⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 14.

Emile Burnaof berpendapat lain. Menurutnya agama adalah ibadah, dan ibadah itu amaliah campuran. Agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuasaan Yang Mahatinggi. Kemudian James Redfield, dalam bukunya mengenai pengantar sejarah agama, mengatakan bahwa agama adalah pengarahan manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaannya atas dirinya dan atas sekalian alam, dan dia rela merasa berhubungan seperti itu.²¹

Menurut Durkhaeim agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan barang-barang yang suci. Barang-barang yang suci itu adalah barang atau benda yang diasingkan dan diberikan larangan di atasnya. Menurut Durkheim asal agama adalah masyarakat sendiri.²² Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Durkheim dapat diketahui bahwa agama berasal dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Edwart B. Tylor, dalam karyanya yang berjudul *primitive culture* mengatakan bahwa kognisi manusia dipenuhi dengan mentalitas agama, terbukti bahwa tema-tema kajian yang menjadi bahan perbincangan ketika itu adalah sifat dan asal-usul kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Frazer, baginya agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tingkat kognisi seseorang.²³

²¹ Kahmad, *Sosiologi Agama*, 16-17.

²² Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Putra A Bardin, 1977), 224.

²³ Roibin, *Relasi Agama*, 73.

Berbagai pengertian diatas, Agama merupakan pola tingkah laku manusia yang dijadikan sebagai suatu sistem kultural yang mengarahkan kepada kehidupan yang baik, yang bisa saja mengalami perubahan sesuai tingkat kognisi manusia dan merupakan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

2. Unsur-unsur agama

a. Keimanan

Keimanan berasal dari kata "iman" yang artinya kekuatan batin yang ada pada diri manusia. Kekuatan-kekuatan yang dianggap sebagai yang suci atau saklar, yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi yang dapat memberi pengaruh baiknya kepada manusia. Oleh karena itu manusia menjalin dirinya dengan sebuah keimanannya dengan cara berserah diri secara menyeluruh terhadap Yang Maha Tinggi. Iman seseorang dianggap sempurna jika benar-benar diyakini dalam hati, diikrarkan dalam lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan dalam kehidupan sehari.²⁴

b. Aqidah

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Oleh sebab itu wajib setiap muslim mengimaninya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan arti

²⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), 110.

kata aqidah sendiri adalah janji, sebab janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua yang mengadakan perjanjian.²⁵

Aqidah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat kepada Tuhan dengan membenarkan dan mengakui wujud Allah, sifat Allah, hukum-hukum Allah, kekuasaan-Nya, hidayah dan taufiq Allah. Sedangkan pokok aqidah ialah Allah SWT. Sendiri, sebab dengan adanya kepercayaan kepada Allah, akan sendirinya pula percaya kepada malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kemudian, dan ketentuan takdir-Nya, yang disebut dengan Aqkanul Iman.²⁶

Aqidah islam sebagai landasan hidup dengan sendirinya akan membentuk sikap hidup penganut – penganutnya sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu sikap hidup menurut ajaran Islam yang harus dikembangkan dan ditingkatkan ialah semangat pengharapan, yang dalam istilah Islam disebut Ar-Raja', optimis. Sikap hidup inilah yang mendorong setiap orang untuk maju ke depan mencapai sukses, kemenangan, kebahagiaan dan nilai – nilai rohaniyah lainnya. Menurut ajaran akidah Islam (tauhid), ada dua unsur yang menumbuhkan semangat pengharapan itu dan menghilangkan semangat murung dan putus asa. Unsur pertama ialah sifat Ilahi yang selalu memberikan rahmat

²⁵ Ali Anwar Yusur, *Study Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 111.

²⁶ Nasruddin Razaq, *Diemul Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), 122.

dan nikmat kepada hamba-Nya. Sedang unsur kedua ialah sifat kerahiman dan pengampunan Ilahi.²⁷

c. Ibadah

Ibadah dalam bahasa Arab secara etimologi berasal dari kata *'Abada – Ya'budu – 'abdan – 'ibadatan* yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Semua arti tersebut mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, merendah, dan hina dihadapan yang disembah disebut *'abid* (yang beribadah). Sedangkan ibadah menurut Yusuf Qardhawi yaitu bahwa ibadah merupakan puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengagungkan yang disembahnya.²⁸ Ibadah merupakan bagian dari syari'ah Islam merupakan hukum yang diikuti manusia didunia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Secara umum ibadah merupakan rasa perasaan bukti manusia kepada Allah SWT. Karena didorong oleh aqidah dan tauhid. Ibadah itulah satu tujuan manusia yang harus mengabdikan kepada-Nya. Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Pengabdian berarti penyembahan mutlak dan kepatuhannya baik lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak ilahi.

²⁷ Yunan Nasution. *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 2.

²⁸ A. Rahman Ritonga dan Zamudin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 1-2.

Semua itu harus didasarkan pada kesadaran, baik itu berhubungan manusia dengan khaliqnya atau dengan manusia sesama manusianya.²⁹

3. Fungsi Agama Bagi Masyarakat

Fungsi agama tidak mungkin terlepas dari tantangan-tantangan dari manusia dan masyarakatnya. Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh manusia agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia. Dengan begitu manusia memberikan fungsi terhadap agama. Dibawah ini berbagai fungsi dari agama antara lain:

a. Agama sebagai pengajaran (Edukatif)

Manusia mempercayai fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Selain dari instansi (institusi profan) agama-agama dianggap mampu memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan yang sakral tidak dapat salah. agama yang mengandung ajaran disampaikan oleh sejumlah fungsionaris yang ahli dalam agama seperti Nabi, Iman, Kyai, Pendeta yang dipercaya untuk memimpin, membimbing atau mengajar dalam hal upacara keagamaan, khutbah, pendalaman rohani, dan lain – lain.

Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya baik didalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani dan lainnya. Agama-agama baik yang sederhana maupun yang modern mempunyai pusat pendidikan yang dikenal dengan nama pondok, padepokan, biara, asrama, dan lainnya.

²⁹ Nasruddin Razaq, *Djamil Islam*, 45

Kunci keberhasilan agamawan terletak dalam pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Diantara nilai yang diresapkan pada anak didik ialah makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab, Tuhan, hidup, kekal, ganjaran, atau hukuman yang setimpal atas perbuatan yang baik dan yang jahat.³⁰

b. Agama sebagai penyelamat

Setiap manusia menginginkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati, jaminan itu mereka temukan melalui agama. Terutama agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas mencapai kebahagiaan yang terakhir, yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu diluar batas kekuasaan manusia.³¹

Agama memberikan aturan-aturan dan batasan-batasan berdasarkan doktrin kitab suci agar umat manusia tidak bertindak menurut hawa nafsunya. Sehingga nilai-nilai agama dapat menfilter sifat-sifat rakus dan tamak pada diri manusia, sebab sikap rakus dan tamak ini kalau tidak dibatasi oleh ajaran agama maka akan melahirkan kehancuran secara global. Disadari atau tidak, bahwa manusia dengan pasti membutuhkan keselamatan, baik hidup di dunia ini maupun dikehidupan ahirat kelak. Oleh karena itu, mengimplementasikan cita-cita keselamatan tertinggi ini tidak boleh dipandang sepele begitu saja, namun jaminan untuk

³⁰ Hendro puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 38-39.

³¹ *Ibid.*, 38

keselamatan dengan jelas terdapat dalam semua ajaran agama, khususnya dalam ajaran Islam.³²

c. Agama sebagai pengawasan sosial

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma – norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.³³

d. Agama sebagai pemersatu atau pemupuk persaudaraan

Jika menyoroti keadaan persaudaraan dalam jenis golongan beragama saja misalnya umat Kristen tersendiri, umat Islam tersendiri maka menjadi teranglah bahwa agama masing-masing sungguh berhasil dalam menjalankan tugas “memupuk persaudaraan”. Karena baik agama Kristen maupun Islam masing-masing berhasil mempersatukan sekian banyak bangsa yang berbeda ras dan kebudayaannya dalam satu keluarga besar di mana mereka menemukan ketentraman dan kedamaian. Dengan demikian perdamaian agama di bumi yang didambakan oleh setiap insan untuk sebageian sudah mulai terwujud.³⁴

³² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, 39

³³ *Ibid.*, 45

³⁴ *Ibid.*, 51.

e. Agama sebagai pengubah bentuk kehidupan lama dalam bentuk kehidupan baru (transformatif)

Agama dalam hal ini juga berarti mengganti nilai-nilai yang lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan oleh orang terdahulu yang berupa pola pikir serta pola-pola perilaku yang harus ditaati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama berfungsi sebagai transformatif. Terutama tugas instansi keagamaan harus memiliki kesadaran bahwa dirinya mempunyai tugas mengubah dunia. Setiap agama ada tugas transformatif. Sebagai tercantum dalam ajarannya, terutama agama yang menanamkan dirinya sebagai agama yang universal.³⁵



4. Pengaruh agama dalam kehidupan Manusia

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam ruang lingkup yang luas. Agama memiliki nilai bagi kehidupan manusia itu sendiri bahkan terhadap kehidupan bermasyarakat yang memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat tentang norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

³⁵Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, 56
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati.

5. Konsepsi Agama Tentang Bencana

Kata musibah berasal dari bahasa Arab مصيبة yaitu berasal dari kata اصاب – يصيب yang berarti “sesuatu yang menimpa atau yang mengenai”. Kata اصاب ini digunakan untuk yang baik dan yang buruk. Menurut al-Râghib al-Asfahâniy asal makna kata *mushibah* adalah lemparan (*al-ramiyyah*), kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana.³⁶ Ibnu Manzhur juga mengartikan *mushibah* dengan sesuatu yang menimpa berupa bencana. Di dalam tafsir *Ruh al-Bayân*, Isma`il Haqqiy mendefinisikan *mushiban* dengan “apa saja yang menimpa manusia, berupa sesuatu yang tidak menyenangkan”.³⁷

Sedangkan kata *balâ`*, pada dasarnya berarti nyata/tampak, Sesuatu bencana disebut dengan *balâ`*, karena dengan bencana tersebut dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang. Atau dengan kata lain *balâ`* juga diartikan dengan ujian (berasal dari kata *bala- yablu*) sehingga dengan

³⁶Abiy al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad ibn Mufadhḥal, *al-ma`rûf bi al-Rhâghib al-Ashfahâniy, Mufradât Alfâz al-Qur`ân*. (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), 495.

³⁷ Ismâ`il Haqqiy ibn Mushthafa al-Istanbûliy al-Hanafiy al-Khalwâtiy, *Tafsîr Ruh al-Bayân*, juz 1 (Al-Qahirah: Dar al-Ihyâ` al-Turâth, [t.th]), 209.

adanya bencana tersebut dapat menguji mana yang beriman dan mana yang tidak.³⁸

Kemudian yang terakhir kata *fitnah* atau cobaan akan digunakan untuk memahami makna bencana dalam al-Qur'an, dalam surat Al-Anfal (8): 28,

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ³⁹

Artinya :“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (*fitnah*) dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”⁴⁰

Dalam konteks uraian tentang *fitnah*, al-Qur'an menggarisbawahi bahwa *fitnah* tidak hanya ditimpakan kepada orang-orang kafir atau zalim saja, melainkan juga kepada mereka yang taat kepada-Nya, berikut merupakan surat Al-Anfal (8): 25, berbunyi :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً^ط وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ^{٤١}

Artinya:“Dan peliharalah dirimu dari siksaan (*fitnah*) yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.”⁴²

³⁸ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Washith*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq, 2004), 71

³⁹ Al-Qur'an, 8:28

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Hilal, 2010), 180

⁴¹ Al-Qur'an, 8:25

⁴² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar*, 129.

Ayat di atas menggunakan tiga kata yang kesemuanya dapat berarti sesuatu yang tidak menyenangkan. Yaitu kata *fitnah*, *tushibanna* yang seakar dengan kata *mushibah*, serta *'iqāb* yang terambil dari kata *'aqiba* yang berarti belakang/kesudahan. Kata *'iqab* digunakan dalam arti kesudahan yang tidak menyenangkan/ sanksi pelanggaran. Berbeda dengan *'aqibah/* akibat yang berarti *dampak baik atau buruk dari satu perbuatan*. Dan dari ayat di atas dapat difahami bahwa *fitnah* dapat menimpa orang yang tidak bersalah.⁴³

6. Teologi Bencana

Bencana sering kali memicu manusia untuk berhati-hati dalam menjaga lingkungan sekitar, akan tetapi manusia terkadang lupa akan bahaya bencana yang menimpa mereka disebabkan karena keinginan yang berlebihan dan kurang puas dalam menjalani kehidupan di sekitarnya. Maka dari itu, bencana terdapat dua kategori. *Pertama*, bencana yang merupakan takdir Tuhan dan *kedua*, bencana akibat ulah manusia. Tetapi meskipun demikian, bencana takdir atau bencana ulah manusia memiliki relasi dan berkesinambungan antara satu sama lain.

Dalam tradisi keagamaan, teologi dipandang sebagai unsur penting yang mendasari sebuah agama, tanpa teologi yang menjadi dasar keimanan seseorang, maka tidak ada yang namanya agama. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa jika

⁴³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 402-403.

teologi menjadi bidang kajian yang telah mentradisi dalam semua agama, bahkan sejarah agama pada dasarnya adalah teologi.⁴⁴

Bencana yang terjadi sering menimbulkan spekulasi teologi dimasyarakat. Pada akhirnya menimbulkan dua gagasan teologi dengan melakukan pergeseran paradigma teologis Teosentris (Tuhan menjadi pusat segala kekuatan atau kekuasaan) ke teologi Antroposentris (berpusat pada manusia). Dalam pandangan seperti ini, maka bencana bukanlah suatu hal yang harus diterima apa adanya, melainkan peran manusia juga sangat memungkinkan untuk mengganti antara takdir yang satu dengan takdir yang lain dari Tuhan. Berikut penjelasan mengenai kedua teologi bencana, antara lain:

1. Teologi Teosentris

Teosentris berasal dari bahasa Yunani, *theos*, yang memiliki arti Tuhan, dan bahasa Inggris, *center*, yang berarti pusat. Pada konteks ini, teosentris mengacu pada pandangan bahwa sistem keyakinan dan nilai terkait Ketuhanan secara moralitas lebih tinggi dibandingkan sistem lainnya. Teosentris adalah pandangan yang meyakini bahwa Allah adalah pusat seluruh aspek keberadaan hidup manusia. Pandangan ini tidak terlepas pada agama atau kepercayaan tertentu. Tetapi, selama manusia mengakui dan meyakini bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan kehidupan manusia.⁴⁵

⁴⁴ Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*. (Jakarta: Mustika Bahraid, 2000), 23.

⁴⁵ Eloy Zalukhu, *Life Success Triangle: 25 Inspirasi Sukses Untuk Membantu Anda Meraih Hasil Terbaik Dalam Karier dan Kehidupan Pribadi* (Jakarta: Gramedia, 2010).

131

Pandangan teosentris berkembang menuju soteriosentrisme. Soteriosentrisme memperkuat posisi teosentrisme. Dalam perspektif soteriosentrisme, nilai keselamatan agama-agama dan tradisi religious berada dalam gerakan Kerajaan Allah yang menjadi pusat keselamatan adalah Kerajaan Allah. Perhatian lebih dipusatkan pada perjuangan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan manusia.⁴⁶

Rumusan teologi yang hanya memusatkan pada Tuhan semata membuat Hasan hanafi, salah seorang pemikir Islam kontemporer asal Mesir menformulasikan teologi teosentris yang terlalu melangit dan tidak membumi. Tak hanya itu, rumusan yang ada di dalamnya juga tidak mampu menjadi suatu pandangan yang benar-benar hidup yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan konkrit manusia. Ilmu tauhid hanya menjadi prinsip transendental teoritis yang acuh terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat praktis. Oleh karena itu, Hasan hanafi menawarkan konsep teologi baru yang membebaskan dari unsur-unsur ketuhanan. Konsep teologi yang ia tawarkan adalah konsep teologi kemanusiaan atau yang dalam bahasa lain rumusan teologi baru ini disebut sebagai teologi antroposentrisme.

Tujuan dari teologi ini adalah untuk menjadikan teologi tidak sekedar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Karena itu, gagasan-

⁴⁶ M. Nur Widi, *Ekleziologi Ardas Keuskupan Agung Semarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 161.

gagasan Hanafi yang berkaitan dengan teologi, berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Menurutnya, Tuhan tidak butuh penyucian, pujian atau yang lainnya sebab tanpa dipuji dan disucikan pun Tuhan tetap Maha sempurna, Maha suci dan Maha Esa.⁴⁷

Salah satu perubahan terbesar dalam perspektif manusia tentang dirinya sendiri berlangsung di Eropa antara abad ke-13 dan ke-17. Di Abad pertengahan (yang intinya di Eropa berlangsung dari abad ke-10 sampai dengan abad ke-15 dan memuncak dalam abad ke-13) manusia memandang segala apa dari sudut Allah. Apapun dipertanyakan dari sudut bagaimana kaitannya dengan Allah yang menciptakan, mengarahkan, mempertahankan, dan menyelamatkan manusia dan seluruh alam raya. Tetapi 400 tahun kemudian manusia menjadi titik acuan. Apapun dipertanyakan dari sudut manusia, termasuk Tuhan. Inilah peralihan dari paradigm teosentris ke paradigma antroposentris.⁴⁸

2. Teologi Antroposentris

Sebagai doktrin tauhid diperbaharui dari bersifat teosentris menjadi antroposentris, dengan harapan bahwa doktrin tersebut akan melahirkan suatu revolusi. Namun demikian, perlu dipahami bahwa pemikiran Hanafi di sini

⁴⁷ Alim, "Kombinasi Teologi Teosentris", <http://alimchoy.blogspot.com/2011/07/kombinasi-teologi-teosentris.html>, (Senin, 24 November 2014).

⁴⁸ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 46.

belum berakhir, tampaknya akan terus berkembang dan semakin komprehensif. Hanafi sangat yakin bahwa jika manusia ingin melakukan diskursus tentang esensi dirinya di dalam tradisi klasik, niscaya ia tidak akan menemukannya. Karena menurutnya di sini muncul krisis; manusia menyadari dirinya kemudian mencarinya di dalam peradabannya namun tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, manusia tetap sirna dari tradisi klasik, dan tradisi klasik tetap eksklusif terhadap manusia.⁴⁹

Antroposentris merupakan paham yang menyatakan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai instrinsik sedangkan komponen-komponen lainnya baik yang hidup dan tak hidup atau ekosistem hanya memiliki nilai instrumental. Hal ini berarti ekosistem yang berada di luar manusia hanya berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Antroposentris ini memahami bahwa alam merupakan sumber hidup manusia memiliki beberapa nilai pokok, diantaranya: Manusia terpisah dari alam, mengutamakan hak-hak manusia atas alam, tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia, kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia, pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya dinegara miskin.

Sesuai dengan dinamika tuntunan rasionalitas, filsafat mengalami beberapa pergeseran yang khas. Pergeseran pertama adalah dari paradigma yang kosmosentris lewat paradigma teosentris ke paradigma antroposentris.

Wawasan kosmosentris adalah paradigma filsafat yunani: kosmos, alam raya.

⁴⁹ Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKIS, 2004), 66.

berada di pusat perhatian para filosof. Lewat paradigm teosentris dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id filsafat islam dan kristiani abad pertengahan, Allah ada dipusat perhatian; segala – galanya mau dilihat seakan –akan dari sudut pandang Allah. Dalam paradigm antroposentis manusia menempati *center court*. Paradigma antroposentris itu muncul dengan terang benderang di panggung filsafat dalam abad ke-17 dengan corigo-eego-sum-nya (“aku berpikir, jadi aku ada”) Deskartes.⁵⁰

Dalam teologi rasional Qadariyah, manusia ditempatkan pada posisi sentral dalam terwujudnya kemaslahatan. Maksudnya, kemaslahatan itu adalah demi kebutuhan hidup manusia, bukan kebutuhan Allah. Kemaslahatan itu dapat tercapai hanya jika manusia berusaha dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan daya dan potensi yang diberikan Allah padanya. Sebaliknya, kemaslahatan tidak tercapai jika hanya mengharapkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id keterlibatan langsung Tuhan dengan mengabaikan usaha manusia. Pemikiran teologi seperti ini dapat dikategorikan sebagai teologi antroposentris sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah tuhan di muka bumi.⁵¹

Manusia sebagai pengelola alam semesta ini secara langsung atau tidak langsung akan melakukan perlindungan terhadap ekosistem karena kehidupan mereka bergantung pada ekosistem tersebut. Namun pada konsep ini perlindungan ekosistem sering dikalahkan oleh kepentingan manusia yang ingin memanfaatkan sumber daya yang ada di ekosistem. Antroposentris

⁵⁰ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar filsafat: dari Gatholoco ke filsafat perempuan, dari Adam Müller ke postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 37.

⁵¹ Hamka Haq, *Al-syatibi, : Aspek Teologis Konsep Masalah Dalam Kitab Al-muwafaqat* (Surabaya: Erlangga, 2007), 271-272.

cenderung menghasilkan kegiatan eksploitatif yang dilakukan oleh manusia sehingga memperbesar terjadinya kerusakan lingkungan. Pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat mewujudkan diri dalam kegiatan keseharian yang antroposentris. bahkan antara keduanya itu tidak dapat dipisahkan. Maka konsekuensinya orang yang berketuhanan dengan sendirinya berprikemanusiaan. Oleh karena teologi antroposentris Hasan Hanafi, yang merupakan wujud perumusan kembali teologi tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang ke-Esa-an Tuhan (Islam:Tauhid), melainkan suatu upaya reorientasi pemahaman kegamaan baik secara individual maupun kolektif dalam kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.⁵²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵² Siska Rahayu, "Teori-teori Etika Lingkungan Hidup, <http://2bsiskarahayu.blogspot.in/2014/05/praktikum-mendel.html>, (Minggu, 23 November 2014)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DATA PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Kalitengah merupakan desa yang berada dalam letak yang strategis dan mudah dijangkau karena letak kelurahan berada disamping jalan raya. Desa kalitengah memiliki jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 0,4 km, dari ibukota kabupaten 7 km, dan jarak dari ibukota Negara 1700 km.

Adapun batas-batas wilayah desa Kalitengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Batas-Batas Wilayah Desa

No.	Batas Wilayah	Nama Desa
1.	Sebelah Utara	Desa Ngaban
2.	Sebelah Selatan	Desa Kedungbendo
3.	Sebelah Barat	Desa Kalisampurno
4.	Sebelah Timur	Desa Gempolsari

Sumber data: Profil Monografi Desa Kalitengah Tahun 2014

Dari tabel diatas menunjukkan batas-batas wilayah Desa Kalitengah, dimana sebelah Utara berbatasan dengan desa Ngaban, sebelah selatan desa Kedungbendo yang merupakan bagian dari titik Tanggul Lumpur Lapindo, sebelah Barat desa Kalisampurno, dan sebelah Timur desa Gempolsari. Jadi,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disamping berbatasan dengan beberapa kelurahan atau desa, desa Kalitengah merupakan desa yang terletak tidak jauh lokasi tanggul Lumpur Lapindo atau bisa dikatakan sebelah Utara dari tanggul tersebut.

Desa Kalitengah mempunyai luas wilayah 119,39 Ha. Luas wilayah terkena lumpur 14 Ha dan luas wilayah yang terkena Perpres 37 2012 151,86 Ha. Jadi saat ini luas wilayah desa Kalitengah yang masih dapat dihuni oleh masyarakat sekitar 89,53 Ha. Dalam status pertanahan pada wilayah Kalitengah, tanah yang bersertifikat 44,11 Ha, tanah yang bersertifikat melalui Perona 15,60 Ha, dan tanah yang belum bersertifikat memiliki luas 59,68 Ha. Adapun kegunaan luas desa Kalitengah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Luas wilayah desa Kalitengah

No.	Kegunaan	Luas (Ha)
1.	Jalan	2,20 Ha
2.	Sawah dan Ladang	5 Ha
3.	Bangunan Umum	2,0 Ha
4.	Empang	-
5.	Pemukiman atau Perumahan	84,43 Ha
6.	Perkuburan	2.300 Ha
7.	Industri	0,908 Ha
8.	Pertokohan	0,460 Ha
9.	Perkantoran	0,80 Ha
10.	Pasar Desa	-

11.	Tanah Wakaf	2,61 Ha
12.	Pekarangan	9,63 Ha
13.	Perladangan	3,70 Ha
	Total	114,038 Ha

Sumber Data : Profil Monografi Desa Kalitengah Tahun 2014

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan wilayah paling besar untuk pemukiman warga yakni sekitar sebesar 75%, kemudian tanah wakaf dan pekuburan sekitar 10% dan lain-lain sebesar 15%. Sedangkan empang dan pasar desa tidak masuk kegunaan dalam luas wilayah.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kalitengah merupakan salah satu desa yang masih memiliki banyak penduduk dalam lingkungan sekitar tanggul Lapindo. Berdasarkan data monografi dan sensus dari perangkat desa, Kalitengah memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.499 jiwa dengan sensus akhir pada tahun 2014. Data yang diperoleh berkaitan dengan keadaan demografi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	6.173 Orang
2.	Perempuan	6.326 Orang

	Total	12.499 Orang
--	--------------	---------------------

Sumber Data : Data Monografi Desa Kalitengah Tahun 2015

Dari hasil tabel diatas, dapat diketahui jumlah populasi penduduk desa Kalitengah hampirimbang antara laik-laki dan perempuan dan terbagi atas 3.906 Kepala Keluarga.

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama atau Penghayat Terhadap YME

Berdasarkan dari data profil monografi, desa Kalitengah memiliki berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha dan desa ini juga tidak hanya agama yang dianut tetapi juga Aliran kepercayaan kepada Yang Maha Esa. Berikut tabel jumlah penduduk menurut agama dan keyakinannya:

Tabel 2.2

Jumlah Penduduk Menurut Agama atau Penghayat Terhadap YME

No.	Agama atau Penghayat Terhadap YME	Jumlah
1.	Islam	12.134 Orang
2.	Kristen	173 Orang
3.	Katholik	150 Orang
4.	Hindu	105 Orang
5.	Budha	20 Orang
6.	Penghayat Kepercayaan Terhadap YME	12 Orang

Sumber Data : Data Monografi Desa Kalitengah Tahun 2014

Menurut data diatas, Islam merupakan agama yang mendominasi desa Kalitengah dan jauh diatas agama-agama lainnya. Pada agama Kristen

dan Katholik jumlah penganutnya juga hampir sama 150-an, kemudian agama hindu, agama budha hanya memperoleh persentasi 10% dan di desa

Kalitengah tidak hanya agama yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga seperti halnya aliran kebatinan yang percaya kepada Tuhan YME yang hanya memperoleh persentasi sebanyak 5% penganut ajaran tersebut.

c. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Pada jumlah penduduk menurut usia ini, data jumlah dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja. Berikut tabel mengenai jumlah penduduk menurut usia:

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah	
		Kel. Pendidikan	Kel. Tenaga kerja
1.	00-03 Tahun	875 Orang	-
2.	04-06 Tahun	1015 Orang	-
3.	07-12 Tahun	1055 Orang	-
4.	13-15 Tahun	1129 Orang	-
5.	16-19 Tahun	1265 Orang	270 Orang
6.	20-26 Tahun	1858 Orang	2720 Orang
7.	27-40 Tahun	-	2438 Orang
8.	41-56 Tahun	-	154 Orang

Sumber data: Profil Monografi Desa Kalitengah Tahun 2014

Dari tabel diatas, pada usia 20-26 tahun merupakan angka paling banyak dalam jumlah penduduk menurut usia, yakni sebesar 4578 orang dari jumlah penduduk keseluruhan, usia 27-40 tahun merupakan jumlah terbanyak kedua sebesar 2438 orang dari jumlah penduduk keseluruhan, kemudian yang ketiga dipegang oleh usia 16-19 tahun, yang keempat usia 13-15 tahun, berikutnya usia 07-12 tahun, berikutnya di pegang usia 04-06 tahun, usia 00-03 tahun dan 41-56 tahun merupakan usia paling sedikit.

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Dalam data monografi desa Kalitengah, masyarakat memiliki berbagai mata pencapaian berupa karyawan, pedagang, tani, jasa, dan lainnya. Berikut tabel jumlah penduduk menurut mata pencapaian:

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	PNS	273 Orang
2.	TNI atau Polisi	60 Orang
3.	Pegawai Swasta	3245 Orang
4.	Pedagang	421 Orang
5.	Tani	15 Orang
6.	Pertukangan	56 Orang
7.	Butuh Tani	40 Orang
8.	Pemulung	2 Orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9.	Jasa	45 Orang
----	------	----------

Sumber data : Profil Monografi Desa Kalitengah Tahun 2014

Dari data diatas, terlihat bahwa desa Kalitengah kebanyakan bermata pencaharian sebagai pegawai swasta, disusul oleh pedagang, kemudian PNS, dan yang memiliki persentasi jumlah mata pencaharian yang paling minim adalah pemulung.

3. Kondisi Keagamaan

Desa kalitengah memiliki berbagai macam agama, tetapi yang menonjol dibidang jam'iyah didesa ini adalah islam. Berikut jam'iyah-jam'iyah yang ada di desa kalitengah, antara lain :

- a. Jam'iyah Istighosah
- b. Jam'iyah Tahlil dan Yasin
- c. Jam'iyah pengajian
- d. Jam'iyah diba

Meskipun banyak berbagai agama di desa Kalitengah, tetapi yang ada sarana peribadatan masyarakat desa Kalitengah hanya agama Islam, karena Islam di Desa tersebut yang mendominasi sekitar 75%. Jadi, yang ada hanyalah Masjid, Musholla, Ponpes, TPQ. Berikut tabel sarana peribadatan desa Kalitengah.

Tabel 3.1

Sarana peribadatan

No.	Agama	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Islam	a. Masjid	10 buah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		b. Musholla	21 buah
		c. TPQ	20 buah
		d. Yayasan atau Ponpes	2 buah (tidak berpenghuni lagi)
2.	Kristen	Gereja	-
3.	Hindu	Pura	-
4.	Budha	Vihara	-

Sumber Data: Data Monografi Desa Kalitengah tahun 2014

Dari data diatas, sudah terlihat bahwa agama Islam yang memiliki kedudukan yang paling mendominasi dari desa Kalitengah. Bisa dibilang setiap RT memiliki satu Masjid sedangkan agama lain tidak memiliki sarana peribadatan sama sekali.

B. Deskripsi hasil penelitian

Desa kalitengah merupakan desa yang memiliki berbagai macam agama. Dan desa tersebut memiliki jarak kurang lebih 3000 m dari tanggul Lumpur Lapindo. Desa tersebut, termasuk desa yang paling dekat dengan tanggul Lumpur Lapindo yang masih banyak penghuninya sedangkan desa lain seperti Kedungbendo, dan desa lainnya yang dekat dengan Tanggul sudah tidak lagi memiliki penghuni dan sudah banyak yang pindah, dikarenakan takut akan dampak luapan Lumpur Lapindo. Beberapa permasalahan kemudian muncul, terkait dengan aktivitas keagamaan masyarakat desa Kalitengah sebelum dan pasca bencana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melihat kondisi masyarakat yang masih banyak penghuni, maka peneliti bermula dari kantor kelurahan Kalitengah untuk memperoleh data-data yang diharapkan dapat menjadi pendukung dan memperoleh suatu keabsahan data dalam penulisan laporan ini. Dan diawali dengan wawancara terhadap Bapak Khoirul Amin selaku Mudin desa Kalitengah, peneliti berbincang-bincang banyak terkait ritual tradisi keberagaman desa tersebut mengenai ibadah, tahlilan, serta hal-hal yang terkait dengan aktivitas keagamaan yang mereka jalani mulai dari sebelum adanya Lumpur Lapindo sampai terjadinya bencana lumpur yang sampai sekarang tak kunjung henti itu. Seputar pertanyaan mengenai tradisi rutinan keagamaan yang dilakukan oleh desa Kalitengah, Beliau berkata:

“Desa kalitengah ini termasuk desa yang masih banyak penghuninya, meskipun jarak lumpur dari perkampungan *gak* begitu jauh. Dan organisasi jam'iyah di desa ini juga masih tetap utuh dan bertahan seperti biasanya, hanya tidak bisa tahlilan rutin yang biasa masyarakat adakan setiap malam kamis karena masyarakat yang menempati rumah ada yang sudah pindah. Tapi, jam'iyah disini malah semakin *giat* dalam hal pengajiannya dalam bentuk sering melakukan istighosah. Terus ada pondok, tapi dari tahun 2008-an pondok itu sudah semakin berkurang santrinya karena pengasuh pondok itu wafat. Jadi semakin tahun semakin berkurang bukan karena adanya lumpur, tapi karena tidak ada pengasuh. Dulu ada pengajian mingguan tetapi setelah wafatnya pengasuh, jadinya pengajian itu sudah tidak aktif dan diganti hari selasa, tetapi pengajian tersebut jarang hanya kadang-kadang saja.”¹

Dalam upaya penanganan luapan Lumpur Lapindo, pemerintahan sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menghentikan semburan tersebut tapi apalah daya, semburan lumpur terus saja tidak memberikan respon yang baik untuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah. Tetapi saat ini masyarakat Kalitengah tampaknya sudah sedikit lega dengan berkurangnya luapan Lumpur Lapindo,

¹ Khoirul Amin, *Wawancara*, Kalitengah, 22 Desember 2014.

karena masyarakat yakin bahwa ada Tuhan yang mengatur segalanya maka segala bentuk aktivitas keagamaanpun tetap utuh dan lebih ditambah lagi dalam diri masyarakat Kalitengah untuk tetap yakin pada Kuasa Allah dengan terus berdoa dan ikhtiyar agar lumpur tersebut bisa terhenti tidak sampai dengan rumah yang mereka huni saat ini. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Bapak Khoirul Amin selaku Mudin, beliau mengatakan:

“Pencegahan terhadap semburan lumpur lapindo masih belum bisa dikendalikan tapi kalau menurut saya pribadi itu bencana yang saat ini terjadi itu sudah kehendak Tuhan, memang pada awalnya itu sendiri bermula dari ulah manusia, lalu lama kelamaan sampai beberapa tahun itu yang saya lihat. Kalau menurut informasi dan kenyataan yang ada luapan lumpur lapindo itu sudah meluas dan masalahnya lumpurnya sudah meninggi. Segala sesuatu yang pernah ada memang berpengaruh sampai sekarang ini, para ulama maupun masyarakat yang ada disini selalu berusaha untuk berdoa kepada Allah supaya luapan tersebut bisa berkurang ataupun berhenti dan berharap agar tidak merambat kesekitarnya. Jadi, untuk kegiatan-kegiatan keagamaan itu pasti, seperti tahlilah, istighosah, dan lain sebagainya. Cuma pada pemerintah untuk *mengempet-empet* lumpur itu segala sesuatu sudah pernah dicoba melalui apa saja, melalui pengeboran sisi kanan sisi kiri terus memasukan bola-bola beton kedalam lubang luapan, tetapi hasilnya masih saja meluap, bahkan beton yang keluar itu jadi kerikil yang lembut saking panas lumpurnya.”²

Pada ritus keagamaan perayaan islam, seperti mauludan tidak dilaksanakan bersama-sama satu desa, melainkan di lakukan oleh setiap masing-masing RT dengan beda hari, agar masyarakat RT lain dapat ikut kembali dalam merayakan mauludan tersebut. Hal ini masih sama seperti pada sebelum terjadinya lumpur sampai pada sekarang, karena ajarannya sudah mentradisi yang tidak mungkin bisa ditinggalkan. Tetapi kalau Isra' Mi'raj itu dilaksanakan di desa, seperti halnya pengajian umum yang terkadang masyarakat desa Kalitengah

² Khoirul Amin, *Ilmu Amara*, Kalitengah, 6 April 2015.

adakan. Lima dari sekian musholla sudah kosong, karena penduduk yang ada disekitar musholla tersebut pindah karena takut terkena lumpur, maka musholla tersebut sudah tidak dihuni lagi oleh masyarakat Kalitengah.

Adapun yayasan Nurul 'Ula yang sudah tidak berfungsi karena kebanyakan santri yang menyinggahi tempat tersebut berasal dari desa kelurahan sebelah yang terkena lumpur, yaitu desa Kedungbendo yang sekarang sudah menjadi tanggul Lumpur Lapindo. Jadi, sebenarnya dahulu sebelum adanya Lumpur Lapindo meluap, yayasan tersebut seringkali digunakan sebagai pengajian untuk para muslimat, jam'iyah diba' untuk para remaja, dan pengajian-pengajian umum lainnya.

Ada satu masjid yang menyita perhatian peneliti untuk meneliti masjid tersebut karena masih terlihat bagus dan seperti masih sering digunakan tetapi pada akhir 2014 kemaren sudah terendam jebolnya tanggul lumpur dan akhirnya peneliti menemukan salah satu warga yang berada didekat masjid tersebut. Pada akhirnya mendapat sebuah keterangan dari seorang warga tersebut, beliau mengatakan :

"Keadaan masyarakat untuk ibadahe yo tetap terjaga, opo mane masjid sing cidek tanggul iku semenjak lumpur meluap kalau belum terkena lumpur tetap dibuat ibadah, masjid iki lagek gak berfungsi mulai poso wingi wes gak kekek digae, yo terakhir riyoyo Qurban tahun 2010-an. Tapi masjid iku sering kekek lumpur nek wayahe udan, nek jek kekek di resi'i jek digae terus. Tapi akhire saiki wes gak tahu diresi'i neh. wayae udan masuk lumpur bolak balik terus-terusan dadine wes gak digae neh kesel sing ngresi.i. kalau masalah tahlilan, biasa ikut RT sebelah sing masih akeh penghunine, soale karek titik penduduk seng kekek lumpur iki. Meskipun penduduke wes pindah, tapi pas biyen masjide sek kekek dinggoni, wong-wonge ben kamis podo rene mari magrib

istighosahan.³ (Keadaan masyarakat untuk ibadah masih tetap terjaga, apalagi Masjid yang dekat dengan tanggul itu. Semenjak lumpur meluap kalau belum terkena lumpur tetap dibuat ibadah, Masjid ini sudah tidak berfungsi mulai puasa tahun kemaren sudah tidak bisa dipakai, terakhir pada hari raya Qurban tahun 2010-an. Tetapi Masjid itu sering terkena lumpur kalau hujan datang, tetapi jika masjid tersebut masih dapat di bersihkan masih tetap dipakai terus. Sekarang sudah tidak lagi dibersihkan, karena sudah merasa capek yang membersihkan Masjid tersebut. Kalau masalah tahlilan, biasa ikut RT sebelah yang masih banyak penghuninya, karena tinggal sedikit penduduk yang terkena lumpur ini, meskipun penduduknya sudah pindah, jika Masjid masih bisa dipakai, orang – orang setiap Kamis pada datang habis Magrib untuk melakukan Istighosah bersama)

Kemudian peneliti bertanya pada pamong desa, yang sudah menjabat desa tersebut selama kurang lebih 30 tahunan lamanya, beliau menjelaskan banyak dalam kehidupan warga tersebut yang terkena bencana Lumpur Lapindo, terkait oleh beberapa aspek, antara lain, kehidupan sosial, keagamaan dan perekonomian. Tetapi peneliti mengambil ucapan beliau dalam hal keagamaan saja, yakni:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ndek kene iku meskipun terkena bencana koyok ngene, masyarakate tetep ibadah, tahlilane tetep koyok biasae sakgurunge ono lumpur iki. Tapi teko kejadian iki, masyarakate tambah giat ibadahe, opo mane kalau ada istighosah – istighosah seng biasae dilakoni sak wulan pisan ngono saiki seminggu pisan pas malem jum’at. Tapi ben RT gak podu. waktu dan template”.⁴ (Disini, di desa Kalitengah meskipun terkena bencana lumpur yang seperti ini, masyarakatnya tetap melakukan ibadah, seperti tahlilan itu juga dilakukan seperti biasanya sebelum adanya lumpur ini. Tetapi dari kejadian ini, masyarakat semakin giat dalam beribadah, tambah memperbanyak istighosah-istighosah yang biasanya dilakukan satu bulan sekali, menjadi tiap malam jum’at. Tetapi, setiap RT melakukan hal-hal itu dengan waktu yang berbeda-beda. Jadi tidak sama antara RT dengan RT lainnya.

³ Yayan, *Wawancara*, Kalitengah, 1 April 2015.

⁴ Sholeh, *Wawancara*, Kalitengah, 15 April 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lain halnya dengan Ibu Aisyah, selaku anggota Muslimah desa Kalitengah beliau menjelaskan terkait tradisi rutinitas yang ada sebelum dan setelah terjadinya lumpur. Beliau berkata :

“Tidak ada perbedaan antara keadaan masyarakat dalam melakukan rutinitas tahlilan yasinan dan lainnya itu sama seperti dulu saat belum ada kejadian lumpur lapindo ini, karena masalah ibadah, tahlilan, itu sudah menjadi tradisi, masak dihilangkan? kan tidak. Jadi, masyarakat Kalitengah ini tetap mempertahankan semuanya itu. Dan lumpur lapindo ini tidak mempengaruhi sama sekali rutinitas dari ibadah masyarakat semua. Biasanya tahlilan itu kalau muslimah setiap dua minggu sekali, kalau bapak-bapak setiap hari kamis itu sudah menjadi rutin disetiap warga. Dan ada istighosah itu setiap malam jum'at legi yang bertempat dimasjid.”⁵

1. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kalitengah Sebelum Terjadinya Lumpur Lapindo

a. Pemahaman keagamaan

Seseorang yang mengaku dirinya memiliki agama, maka sikap dan tindakan yang harus dimiliki adalah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami dengan melihat sebuah nilai-nilai suatu ajaran yang terkandung dalam agama. Hal tersebut, bukan untuk membatasi kebebasan manusia melainkan merupakan sebuah keyakinan yang harus dijalaninya. Dengan hal ini, maka manusia tentunya mempercayai akan adanya Sang Maha Pencipta yang memiliki kehendak atas dunia ini, maka dari itu sebuah karunia dan ancaman bahaya yang diberikan oleh-Nya harus diyakini sebagai kasih sayang dan cobaan yang diberikan Allah kepada makhluknya.

⁵ Aisyah, *Wawancara*, Kalitengah 15 April 2015.

Pemahaman pada masyarakat Kalitengah menyesuaikan dengan aturan yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama pada umumnya.

Perasaan keberagamaan masyarakat memposisikan agama sebagai pandangan serta pijakan dalam kehidupan untuk bersosialisasi terhadap manusia lainnya, seperti tetangga dekat maupun tetangga jauh. Sikap keagamaan masyarakat mengambil sebuah perilaku keberagamaan yang didasarkan pada aturan-aturan yang terkandung dalam ajaran agama. Satuan ajaran agama bersifat universal, sehingga berlaku dan dapat dipedomani oleh setiap individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat desa Kalitengah memiliki sebuah pengalaman keberagamaan yang sama dengan masyarakat lainnya. Tetapi, desa ini memiliki gejala-gejala yang tidak banyak dimiliki oleh masyarakat desa lain. Sikap pemahaman keberagamaan merupakan suatu hal yang bersifat pribadi, tetapi pengalaman keberagamaan sebagai ungkapan sebuah pengalaman yang dianggap oleh pelaku pengalaman tersebut sebagai pengalaman keagamaan, karena pengalaman keberagamaan hanya bisa dilihat dengan doktrin-doktrin agama.

Intensitas keagamaan masyarakat dapat dilihat dari adanya ritual atau kegiatan – kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama – sama oleh sebagian anggota masyarakat yang menyempatkan waktu luangnya untuk melaksanakan ritus keagamaannya. Seperti “Yasinan” atau “Jum’atan”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Aktivitas keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aktivitas keagamaan masyarakat Kalitengah memiliki jam`iyah –

jam`iyah yang berasal dari anak-anak hingga orang dewasa. aktivitas –

aktivitas tersebut berupa :

1. Jam`iyah Istighosah

Kata “istighotsah” berasal dari kata الغوث yang berarti pertolongan.⁶ Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “istif`ala” atau “istif`al” yang menunjukkan arti permintaan atau pemohonan. Para Ulama membedakan antara “Istighotsah” dan “Isti`anah, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena Isti`anah juga berasal dari kata العون yang berarti pertolongan.⁷ Dalam hal ini, yang membedakan maksud dari arti tersebut adalah Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sukar dan sulit. Sedangkan Isti`anah adalah meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.

Baik Istighotsah maupun Isti`anah, keduanya terdapat dalam surat-surat Al-Qur`an. Seperti dalam penggalan surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan: ادتستغيثون ربكم فاستجاب لكم yang artinya “(Ingatlah wahai Muhammad), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu lalu Dia mengabulkan permohonanmu”.⁸ Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW, saat itu beliau berada di tengah

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 303.

⁷ Ibid., 287.

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur`an dan Terjemah* (Bandung: Hilal, 2010), 178.

berkecamuknya perang Badar dimana kekuasaan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.

Kemudian dalam surat Al-Ahqaaf ayat 17 disebutkan,

وهما يستغيثان الله - yang artinya "lalu kedua orangtuanya itu memohon pertolongan kepada Allah"⁹, dalam hal ini pertolongan Allah terhadap kedurhakaan sang anak dan keengganannya meyakini hari kebangkitan, dan tidak ada cara lain yang dapat ditempuh oleh keluarganya untuk menyadarkan sang anak kecuali memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dari cuplikan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa istighotsah adalah memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah "keajaiban" atau sesuatu yang paling tidak dianggap tidak mudah untuk diwujudkan. Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istigjotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam Istighotsah adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid

⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar*, 504.

tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan doanya.¹⁰

Jam'iyah Istighosah ini biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kalitengah setiap satu bulan sekali bertempat di masjid atau rumah – rumah warga yang mau ditempati atau yang biasa ada hajatan. Jam'iyah ini jika di masjid diikuti oleh semua kalangan, tetapi jika bertempat di rumah warga jam'iyah istighosah ini hanya diikuti oleh orang-orang dewasa, tergantung tuan rumah yang mengundang meminta untuk jam'iyah ibu – ibu atau bapak – bapak.

2. Jam'iyah Tahlil dan Yasin

Tahlilan di desa Kalitengah itu, biasa dilakukan para ibu dan bapak. Pada tahlil Yasin dilaksanakan bergantian antara jam'iyah ibu – ibu dan bapak – bapak. Jam'iyah Tahlil bapak-bapak pada setiap malam Jum'at setelah sholat Isya' di rumah warga secara bergiliran. Dan tahlilan ibu-ibu setiap dua Minggu sekali yang diadakan di rumah secara bergiliran.

3. Jam'iyah pengajian

Jam'iyah pengajian ini dilakukan setiap minggu sekali pada hari selasa di pondok yang berada di Kalitengah, yang dipinpin oleh pengasuh pondok itu sendiri. Jam'iyah ini diikuti oleh semua kalangan.

¹⁰ “pengertian dan bacaan dalam istighosah”, <http://www.nu.or.id/post/smstausyah.blogspot.com/2011/06/pengertian-dan-bacaan-dalam-istighosah.html?m=1> (minggu, 09 Agustus 2015)

4. Jam'iyah Diba'

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jam'iyah ini biasa dilakukan oleh kaum muda baik laki maupun perempuan setiap hari Rabu malam setelah shalat Isya. Yang diadakan dirumah secara bergiliran. Tetapi jika rumah tersebut tidak ada remajanya maka tidak diharuskan bertempat untuk datang kerumah tersebut jika tidak diminta.

Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu. Istilah diba'an mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-Imam al-Jaliil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Kitab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut secara populer dikenal dengan nama kitab *Maulid Diba'*.

Pembacaan syair-syair pujian ini biasanya dilakukan pada bulan maulud (Rabiul Awal) sebagai rangkaian peringatan maulid Nabi.

Di sejumlah desa di Jawa, pembacaan syair maulid dilakukan setiap minggu secara bergilir dari rumah ke rumah. Seperti halnya pembacaan kitab al-Barzanji, al-Burdah, dan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, pembacaan Diba' atau biasa disebut diba'an juga dilakukan saat hajatan kelahiran anak, pernikahan, khitanan, tingkeban, ketika menghadapi kesulitan dan musibah, atau untuk memenuhi nazar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Biografi Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy lahir pada hari ke-4 bulan Muharram tahun 866 H dan wafat hari Jumat 12 Rajab tahun 944 H. Dia adalah seorang ulama hadits terkemuka dan mencapai tingkatan hafidz dalam ilmu hadits, yaitu seorang yang menghafal 100.000 hadits lengkap dengan sanadnya. Selain ahli ilmu hadis, Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy juga seorang muarrikh atau ahli sejarah. Beberapa di antara sekian banyak kitab karangannya ialah *Taisirul Wusul ila Jaami'il Usul min Haditsir Rasul*, *Qurratul 'Uyun fi Akhbaril Yaman al-Maimun*, *Bughyatul Mustafid fi akhbar madinat Zabid*, dan lain-lain.

Tradisi membaca syair pujian dari kitab Maulid Diba' ini (selain al-Barzanji dan al-Burdah) adalah salah satu tradisi yang

menjadi sasaran kritik kaum puritan. Kaum puritan menolak peringatan maulid apalagi disertai dengan ritual-ritual pembacaan puji-pujian. Mereka menganggap peringatan maulid yang dilakukan dengan cara membaca kitab-kitab tersebut adalah perbuatan bid'ah. Selain dianggap tidak dicontohkan oleh Nabi, kaum puritan juga menganggap isi atau apa yang dibaca dalam tradisi diba'an adalah kisah-kisah palsu dan pujian berlebihan sehingga merupakan syirik.

Di tengah acara diba'an atau berzanjen ada ritual berdiri atau yang populer disebut dengan istilah "srakalan" atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“marhabanan” yakni ketika pembacaan kitab sampai pada kalimat “Asyaraqal badru ‘alaina”. Pada saat ini semua hadirin berdiri. Perkara berdiri pada saat seperti ini pernah dibahas dalam Muktamar NU, yakni pada Muktamar NU ke V tahun 1930 di Pekalongan. Batsul matsa’il pada muktamar ini memutuskan bahwa berdiri ketika berzanjen atau diba’an hukumnya sunnah, termasuk ‘uruf syar’i.

Kitab Diba’ ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Di antaranya adalah: *Al-Qawl al-Badi’ fi tarjamah al-Maulid ad-Dibai*, merupakan terjemahan ke dalam bahasa Jawa oleh Ahmad Fauzan bin Muhammad al-Rabani, diterbitkan oleh al-Munawar Semarang. *Qathr al-Marba’wa Nayl al-Arb tarjamah Maulid ad-Diba’wa maulid al-‘Azab*, merupakan terjemahan bahasa Jawa oleh H. Ahmad Subki Masyhari diterbitkan Hasyim Putra, Semarang. Ada juga *Yaqulu ad-Da’i tarjamah Al-Maulid ad-Diba’i*, terjemahan bahasa Jawa oleh KH Misbah bin Zain al-Musthafam penerbit Al-Ihsan, Surabaya. *Al-Maulid ad-Diba’i*; Diba’an Arab Latin beserta Terjemahannya, terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Badlowi Syamsuri, Penerbit Apollo Surabaya; *Tarjamah Maulid ad-Dibay* oleh H. Abdullah Shonhaji, Penerbit Al-Munawar.¹¹

¹¹ Luthfi Emka, “Apa itu Diba’an”, <http://cmka.web.id/ke-nu-an/2012/apa-itu-dibaan/>, sumber: Ensiklopedia NU. (Minggu, 09 Agustus 2015)

2. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kalitengah Pasca Bencana Lumpur Lapindo

a. Pemahaman keagamaan

Masyarakat Kalitengah sangatlah memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik terhadap keyakinan terhadap Tuhannya. Mereka yakin dan percaya akan kekuasaan Tuhan terhadap kaumnya, dan semuanya akan kembali kepada yang kuasa. Jika ditinjau dari bencana yang terjadi saat ini yakni bencana Lumpur Lapindo yang berawal dari kesalahan teknis PT. Lapindo Brantas, Masyarakat desa Kalitengah sangatlah yakin jika memperbanyak doa yang dipanjatkan kepadaNya maka akan dikabulkan apa yang diminta oleh hambanya.

Pengalaman keagamaan yang ada pada masyarakat Kalitengah mengambil sebuah sistem perilaku keagamaan yang didasarkan pada aturan-aturan prinsip agama yang terkandung didalam ajarannya. Ajaran agama yang bersifat universal yang berlaku dan dapat dipedomani oleh setiap individu dalam masyarakat yang beragama, dimana, kapan, dan dalam kondisi apapun. Keadaan bagi masyarakat beragama merupakan suatu kesantunan yang mencakup pola pikir dan kondisi kehidupan.

Terbukti saat ini, luapan Lumpur Lapindo sudah tidak seperti awal mula menyembur. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Khoirul Amin :

“Para ulama dan masyarakat selalu berfikir positif terhadap kuasa Allah, maka dari itu pengajian yang berupa Istighosah yang dahulu biasanya dilakukan hanya didesa ini saja, sekarang

masyarakat banyak yang mengikuti Istighosah didesa lain yang mengadakan istighosah umum. Dan juga orang yang rumahnya sudah terendam lumpur, yang sekarang sudah pindah lokasi di Kahuripan, yang biasa mengadakan istighosah orang sini juga ikut kesana. Dan Alhamdulillah semburan Lumber yang sekarang ini sudah tidak seperti dahulu lagi."¹²

b. Aktivitas keagamaan

Aktivitas keagamaan masyarakat Kalitengah sudah menjadi tradisi, meskipun ada tempat ibadah yang sudah tidak lagi dapat ditempati, tetapi masyarakat Kalitengah cukup banyak akal dalam menjalankan ibadah dan ritus keagamaannya. Tetapi dari kejadian lumpur lapindo, bukan karena manusia sudah tidak lagi menjalankan keagamaannya, melainkan karena ada hal-hal yang menjadikan jam`iyah tersebut sudah jarang bahkan hampir tidak ada. Seperti Jam`iyah pengajian yang biasa dilakukan setiap satu Minggu sekali setiap hari Selasa, kemudian menjadi satu bulan sekali pada hari Minggu. Dikarenakan pemangku dari pondok yang ditempati sudah meninggal dunia dan penerusnya sudah pindah tempat tinggal. Berikut berbagai Jam`iyah dalam aktivitas ibadah yang masih ada di desa Kalitengah, antara lain:

1. Jam`iyah Istighosah

Istighosah sering kali dikatakan sebagai meminta pertolongan kepada Allah agar terhindar dari mara bahaya atau bencana. Desa Kalitengah selalu rutin mengadakan aktivitas Istighosah yang biasa diadakan oleh setiap RT bertempat di

¹² digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Khoirul Amin, *Wawancara*, Kalitengah, 6 April 2015

Masjid setiap hari Kamis setelah sholat Magrib sampai pada shalat Isya yang dilakukan berjamaah dan terkadang mengikuti Istighosah yang diadakan oleh desa tetangga. Jam'iah Istighosah ini biasa diikuti oleh semua kalangan, baik anak-anak, laki-laki ataupun perempuan.

2. Jam'iyah Tahlil dan Yasin

Jam'iyah Tahlil dan Yasin ini, sudah mentradisi yang tak mungkin bisa dihilangkan dalam rana kehidupan keagamaan masyarakat desa Kalitengah. Tahlilan di desa Kalitengah itu, biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Tetapi jam'iyah tahlil laki-laki dilakukan oleh bapak-bapak pada setiap malam Jum'at setelah sholat Isya' di rumah warga secara bergiliran. Lain halnya tahlilan perempuan yang biasa diselenggarakan oleh ibu-ibu Muslimah setiap dua Minggu sekali yang diadakan di rumah secara bergiliran.

3. Jam'iyah diba'

Jam'iyah diba' ini, diharapkan oleh masyarakat untuk mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat kelak. Jam'iyah ini biasa dilakukan oleh kaum muda baik laki maupun perempuan setiap hari rabu malam setelah shalat Isya. Yang diadakan di rumah secara bergiliran. Tetapi jika rumah

tersebut tidak ada remajanya maka tidak diharuskan bertempat tinggal di rumah tersebut untuk datang kerumah tersebut jika tidak diminta.

C. Analisa Data

Bencana pada umumnya merupakan suatu peristiwa fenomena alam yang tidak mungkin dapat dihindari, baik yang disebabkan kejadian proses alamiah maupun dari ulah tangan manusia yang menyebabkan terjadinya kerugian materi, kerusakan, dan penderitaan sampai pada timbulnya korban jiwa. Dengan demikian, jenis bencana dapat dibagi menjadi bencana alam, non-alam dan sosial. Bencana alam merupakan bencana alami terjadi karena proses alam, seperti gunung meletus, gempa bumi. Bencana non-alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia, seperti kegagalan teknologi yang terjadi pada PT Lapindo Brantas yang mengakibatkan meluapnya Lumpur panas yang tak terkendali. Kemudian bencana sosial, hal ini juga hampir sama pengertiannya dengan bencana non-alam yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia, tetapi dilihat dari kondisi sosial kemasyarakatan misalnya konflik antarkelompok, perang, dan perbedaan pengalaman.

Bencana juga mengakibatkan dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun terhadap kehidupan politik masyarakat. Dampak bagi kehidupan sosial masyarakat mengakibatkan terganggunya ketenangan pola hidup masyarakat. Bencana dalam kehidupan sosial masyarakat menimbulkan penderitaan bagi masyarakat dan kurang optimalnya kehidupan bersama dan pada akhirnya membutuhkan masyarakat lain yang tidak terkena dampak dari bencana. Dalam keadaan seperti itu, kehidupan

masyarakat memiliki nilai positif yang ditimbulkan bencana karena masyarakat lain dan masyarakat korban bencana bisa saling bahu – membahu dan tolong – menolong untuk kelangsungan hidup korban bencana tanpa melihat status sosial atau golongan. Lain halnya dengan dampak bencana terhadap kehidupan masyarakat yang mengakibatkan rusaknya sarana prasarana perekonomian masyarakat yang menjadikan terganggu dan terhentinya kegiatan perekonomian serta menimbulkan kerugian materi serta kehilangan pekerjaan yang akan mengakibatkan banyaknya pengangguran dan kemiskinan. Dampak yang terjadi pada masalah ekonomi masyarakat tersebut bersifat sementara jika pemerintah memberikan bantuan dan kesadaran diri masyarakat dalam menghadapi bencana. Usaha untuk mengurangi dampak negatif yang diberikan bencana terhadap ekonomi masyarakat berupa meyakinkan diri serta anggota masyarakat untuk tidak merenungi nasib, harus bangkit dan tidak boleh diam dalam keterpurukan. Hal itu semua dilakukan demi kelangsungan hidup masyarakat serta kemajuan sistem perekonomian masyarakat dan berusaha mengatasi dampak bencana bersama – sama dengan bantuan dari pemerintah. Dan pada tahapan kehidupan politik, dampak dari bencana sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok dalam artian bantuan yang diberikan oleh pemerintah yang harusnya diberikan kepada korban bencana di buat sendiri atau sebagian disisahkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Dengan dampak yang diakibatkan bencana, manusia haruslah bisa bersikap siaga dan bersabar dalam menghadapi bencana yang terjadi dan kembali mengingat bahwa ada Dzat Maha Tinggi yang mengatur segala apa yang ada di

dunia ini. Kebanyakan masyarakat menilai bahwa bencana merupakan kehendak Tuhan untuk memberikan peringatan bagi manusia di bumi ini agar tidak hidup sewenang-wenang dan mensyukuri apa yang telah Allah berikan. Meskipun dalam keadaan seperti itu, manusia yang tertimpa suatu bencana tidaklah mudah untuk menyalahkan semua kepada Allah atas apa yang terjadi.

Pada saat manusia memiliki intensitas keagamaan yang cukup tinggi, tradisi keagamaan tidak mungkin bisa terlepas dari manusia, karena kegiatan keberagaman tersebut telah berada pada level yang tinggi dalam masyarakat dan agama terintegrasi kedalam nilai sosial budaya kemasyarakatan. Oleh karena itu, agama sangatlah dibutuhkan masyarakat karena memiliki suatu nilai kebatinan dalam diri manusia, agama juga dijadikan sebagai pemenuh kebutuhan manusia.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada dasarnya manusia memiliki jiwa spiritual yang ada sejak lahir, dari situlah peranan dalam agama menjadi sangat penting dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Oleh karena itu, agama membaaur dalam kehidupan manusia bermasyarakat menjadi suatu kebudayaan. Sehingga agama, masyarakat serta kebudayaan memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Agama menjadi sistem nilai dalam kehidupan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan yang menjadi penggerak serta sebagai pengontrol dari tindakan-tindakan agar tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran dalam agama. Manusia tidak mungkin terlepas dari sebuah keyakinan dalam beragama. Suatu bentuk keyakinan beragama yang ada pada diri

manusia tidak bisa dilihat, tetapi bisa dirasakan, dan tak bisa diukur sampai titik mana suatu keyakinan dalam diri manusia. Satu hal yang terpenting bahwa dalam diri manusia sudah memiliki nilai religious berupa iman dan kepercayaan yang telah mereka yakini. Keimanan memberikan pengaruh yang baik pada manusia dan wujud dari iman adalah dengan dibuktikannya amal perbuatan dalam kehidupan dan benar-benar yakin didalam hati bahwa ada yang Maha Tinggi dari segala yang ada dimuka bumi ini. Setiap manusia, khususnya seorang muslim haruslah mengimani adanya Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi, takdir Allah, dan hari akhir. Makhluk ciptaan Allah yang muslim diwajibkan untuk mengimani hal tersebut diatas yang termasuk rukun iman untuk memperkuat aqidah dalam diri manusia sebagai pondasi kehidupannya.

Beribadah kepada Allah memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, karena seseorang bisa merasakan suatu ketenangan pada diri mereka baik dari lahiriah maupun batiniah. Beribadah bertujuan untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukti manusia mengagungkan Allah didorong oleh aqidah dalam diri manusia dengan mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Fungsi agama tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia. Agama memiliki suatu nilai yang dapat menolong atau mampu memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama memiliki fungsi bagi manusia antara lain sebagai pengajar atau pembimbing manusia. Dalam hal ini, agama mengajarkan kepada manusia untuk hidup sesuai dengan moral dan etika yang baik. Dalam sistem pengajaran yang diberikan agama bisa berupa bangunan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendidikan agama yaitu, Pondok Pesantren, Asrama, Padepokan, dan Biara serta pengajaran dalam bentuk sosial berupa ritus keagamaan atau acara upacara keagamaan. Dari fungsi agama sebagai pengajaran, diharapkan agar manusia dapat mencapai keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Jika manusia melakukan sebuah pelanggaran dalam kehidupannya, agama bertanggung jawab dengan adanya norma-norma yang diberikan oleh masyarakat dengan menyeleksi kaidah yang baik baik dan menolak kaidah yang buruk sebagai bentuk larangan dalam agama yang memberikan sanksi-sanksi bagi manusia yang melanggar dan berbuat yang tidak baik. Dengan adanya agama, suatu suku, bangsa, dan ras yang berbeda dapat bersatu karena agama memiliki fungsi sebagai pemersatu. Lain halnya fungsi agama sebagai transformatif, hal ini suatu nilai adat atau kebiasaan yang diberikan orang terdahulu dapat diperbarui dengan ajaran agama yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Manusia diharapkan berhati-hati dalam menjaga lingkungan hidup dengan ancaman bahaya yang datang kapan saja secara tiba-tiba. Tetapi tidak sedikit bencana di akibatkan karena keinginan manusia yang berlebihan dan kurang puasnya dalam mendapatkan apa yang diberikan Allah. Maka dari itu, bencana dapat dikategorikan dari bentuk bencana takdir Tuhan dan bencana akibat ulah tangan manusia. Akan tetapi kedua kategori tersebut memiliki hubungan kesinambungan antara satu sama lain. Sehingga menimbulkan spekulasi bencana dalam bentuk teologi pada masyarakat yang semula merupakan teologi teosentris yang segalanya bpusat pada kekuasaan Allah pada akhirnya mengalami pergeseran paradigma menjadi teologi antroposentris atau segala yang ada di bumi

ini berpusat pada manusia. Jadi dalam pandangan seperti itu, bencana tidaklah diterima dengan apa adanya melainkan manusia memiliki peran yang memungkinkan untuk menganti takdir Allah atas perbuatannya. Dalam islam hal itu biasa disebut sebagai qodho atau suatu ketetapan Allah yang masih bisa diubah atas usaha manusia. Oleh karena itu, salah seorang tokoh Muslim kontemporer dari Mesir, yaitu Hasan Hanafi merumuskan sebuah teologi baru dari teologi teosentris menuju teologi antroposentris. Karena baginya teologi teosentris atau yang semua berpusat pada ketuhanan atau yang terlalu melangit, tidak mampu memberikan motivasi dalam kehidupan manusia yang nyata dan ilmu tauhid hanya menjadi titik acuh kemanusiaan yang bersifat praktis. Pada akhirnya Hasan Hanafi menawarkan konsep teologi baru, yaitu teologi antroposentris. Menurutnya, manusia juga memiliki peran dalam hidup dan menjaga bumi ini. Tujuan dari teologi antroposentris Hasan Hafani adalah menjadikan teologi tidak hanya sekedar dogma keagamaan tetapi juga sebagai ilmu tentang perjuangan sosial yang menjadikan hal itu sebagai fungsi motivasi tindakan manusia. Karena teologi antroposentris mengedepankan pada manusia yang memiliki nilai intrinsik dan yang lainnya seperti lingkungan dan hewan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai nilai yang instrumental.

Masyarakat desa Kalitengah memiliki intensitas agama yang cukup tinggi, dalam kehidupannya selalu menyesuaikan aturan yang telah ditetapkan Allah. Sebab jika tidak demikian, daya ikat yang dimiliki masyarakat terhadap keyakinan tidaklah berarti sama sekali. Perasaan beragama yang dimiliki oleh setiap orang memposisikan agama sebagai pandangan, pedoman serta pijakan bagi

hidup mereka. Karena agama mengajarkan sejumlah aturan-aturan moral dan etika dalam diri manusia.

Bencana Lumpur ini juga sebagai peringatan Allah kepada makhluknya agar apa yang dilakukan didunia ini janganlah sewena-wena dan melampaui batas. Dalam hal ini agar manusia melakukan intropeksi terhadap dirinya dan berfikir secara positif, hidup penuh kedamaian dan rukun, dan juga semakin giat beribadah taat kepada Allah. Bencana Lumpur Lapindo memberi dampak yang positif bagi masyarakat desa Kalitengah. Sistem keagamaan mereka sangatlah baik dan tetap dalam keteguhan imannya. Masyarakat Kalitengah yakin bahwa jika terus tetap pada keimanan dan selalu berdoa, Allah akan menghentikan luapan lapindo jika kaumnya tersebut selalu ingat pada-Nya.

Kejadian keagamaan masyarakat desa Kalitengah, ternyata memiliki intensitas nilai keberagamaan yang cukup tinggi dengan mempertahankan tradisi yang telah ada meskipun bencana melanda desa tersebut. Hanya saja ketika suatu kegiatan keagamaan tidak terselenggara itu disebabkan oleh tempat dan lokasi yang sudah terkena Lumpur, dan juga sebgaiian masyarakat yang pindah tempat tinggal. Maka dari itu, kegiatan keberagamaan di desa tersebut hanya pindah lokasi dan waktu yang diselenggarakan dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Peneliti memaknai bencana tersebut memanglah bermula dari manusia, tetapi Tuhan yang menentukan sampai kapan bencana tersebut akan segera berakhir, sehingga manusia diharapkan untuk tetap mengingat bahwa Allah yang menguasai semua yang ada di bumi ini dan Allah memberikan cobaan ini agar

manusia menjadi lebih sabar ikhlas dalam menjalaninya, bila nanti akan adanya bahaya yang lebih besar lagi.

D. Interpretasi Hasil Analisa Data

Bencana seringkali menimpa kehidupan manusia yang datang secara tiba-tiba. Meskipun demikian, bencana tidak seluruhnya datang karena kehendak Tuhan, terkadang manusia di bumi ini yang memiliki sifat kurang puas dan hidup sewenang-wenangnya terhadap alam dan dengan apa yang mereka miliki hingga akhirnya menyebabkan suatu bencana yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia.

Manusia pada hakikatnya diciptakan untuk menjaga bumi ini dan melestarikannya, tetapi karena tingkah lakunya yang ingin lebih dan lebih menjadikan manusia lupa akan apa tujuan hidup di dunia ini. Manusia juga memiliki jiwa spiritual keagamaan baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Maka dari itu, agama sudah menjadi suatu nilai yang universal dalam kehidupannya dan menjadi suatu nilai sosial bagi masyarakat bersama. Sehingga apa yang sudah melekat sebagai suatu nilai sosial tersebut sudah tidak dapat dihilangkan melainkan dapat mentransformasi nilai yang lama menjadi nilai yang baru sesuai dengan keadaan yang ada dan menjadi bentuk dari budaya keagamaan bagi kehidupan masyarakat.

Bencana Lumpur Lapindo sudah cukup dapat menguji jiwa keagamaan masyarakat untuk tetap yakin pada keteguhan hatinya dan menguji keimanan mereka dalam menjalani kehidupan sehari – harinya. Bencana tersebut yang bermula dari ulah tangan manusia yang ingin memiliki kekayaan bumi dengan

dengan pengeboran minyak bumi yang bisa dikatakan melebihi batas yang seharusnya mengakibatkan meluapnya lumpur panas, sehingga mengakibatkan bencana Lumpur panas. Tanpa diduga pula bencana tersebut melahap habis rumah-rumah penduduk termasuk sistem perekonomian serta lahan usaha dan pekerjaan masyarakat setempat. Pada akhirnya masyarakat serta pemerintah berupaya untuk mengentikan luapan lumpur panas dengan cara pengeboran ke kanan dan ke kiri agar luapan tersebut bisa berkurang dan menutup luapan tersebut dengan bola – bola Beton tetapi tetap saja tidak dapat dihentikan melainkan bola – bola beton tersebut menjadi krikil – krikil kecil. Maka dari itu, jiwa keagamaan pada diri masyarakat muncul, bahwa apa yang ada didunia ini sudah menjadi kehendak Tuhan, manusia hanya bisa berusaha untuk memperbaiki kesalahannya kemudian Tuhanlah yang menentukan sampai kapan bencana tersebut akan berhenti.

Dengan demikian, manusia dibumi ini memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikannya. Manusia harus memiliki kesadaran dalam hidupnya dan selalu mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan, karena apa yang ada dibumi ini semuanya kembali kepada-Nya. Dan manusia diharapkan selalu ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan cara melaksanakan ajaran-ajarannya dan menjauhi larangannya.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desa Kalitengah memiliki pengalaman keagamaan yang sama dengan masyarakat lainnya, tetapi desa tersebut memiliki gejala-gejala yang tidak banyak dimiliki oleh masyarakat desa lainnya. Desa Kalitengah memiliki berbagai macam agama, namun agama islam sangatlah mendominasi. Sikap pengalaman keagamaan masyarakat dapat dilihat dari adanya ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kalitengah. Sebelum terjadinya bencana desa Kalitengah seringkali melakukan berbagai aktivitas keagamaan yang memiliki berbagai Jam'iyah, antara lain: Jam'iyah Istighosah, Tahlil dan Yasinan, Pengajian, dan Jam'yah diba'. Dari berbagai jam'iyah yang ada dalam masyarakat muslim itu, masyarakat muslim sangat antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari golongan anak-anak hingga orang dewasa. Desa kalitengah merupakan desa yang memiliki intensitas agama yang cukup tinggi. Dapat dilihat dari rutinitas keagamaan yang sudah menjadi nilai tradisi bagi masyarakat desa tersebut. Pasca terjadinya suatu bencana Lumpur Lapindo, masyarakat desa sekitar ternyata tetap saja menjalankan aktivitas keagamaannya sebagaimana yang sudah biasa dilakukan. Mulai dari Jam'iyah Istighosah, Tahlil dan Yasinan, pengajian, dan Jam'iyah Diba'. Bahkan setelah terjadinya Lumpur Lapindo itu, masyarakat semakin sering melakukan aktivitas keagamaan karena masyarakat Kalitengah begitu yakin dengan melaksanakan ibadah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keagamaannya, kuasa Allah yang akan menghentikan bencana Lumpur Lapindo

B. Saran

1. Bagi kalangan masyarakat, diharapkan selalu berfikir positif terhadap apa yang terjadi di dunia ini, karena bencana bukan seluruhnya terjadi akibat kehendak Tuhan melainkan bisa terjadi karena ulah tangan manusia. Masyarakat kalitengah dapat dijadikan contoh bagi masyarakat lain, karena masyarakat tersebut memiliki gejala sosial yang tidak banyak dimiliki masyarakat lain, yaitu terdapat sebuah bencana Lumpur Lapindo tetapi aktivitas dalam keagamaan tetaplah terjaga karena hal tersebut telah menjadi budaya atau tradisi bagi masyarakat Kalitengah.
2. Bagi masyarakat Kalitengah diharapkan tetap teguh pendirian dalam menjaga keimanan dalam mempercayai kuasa Tuhan yang akan menghentikan bencana Lumpur Lapindo, dan berusaha terus agar luapan Lumpur Lapindo terhenti dalam hal ikhtiyar dan doa.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-'Arabiyah, Majma' al-Lughah. *al-Mu'jam al-Washith*, Kairo: Maktabah al-Syuruq, 2004.
- Al-Husain ibn Muhammad ibn Mufadhhal, Abiy al-Qâsim. *Al-Ma'rûf bi Al-Rhâghhib Al-Ashfahâniy, Mufradât Alfâz al-Qur'ân*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2002.
- Al-Khalwatiy, Ismâ'îl Haqqiy ibn Mushthafa al-Istanbûliy al-Hanafiy. *Tafsîr Ruh al-Bayân*, juz. 1. Al-Qahirah: Dar al-Ihyya' al-Turats, [t.th]
- Anwar, Sudirman. *Management of Student Development: Perspektif Al-qur'an & As-Sunnah*, Riau: Yayasan Indragiri, 2015.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Hilal, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Putra A Bardin, 1977.
- Hanafî, Hassan. *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*. terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Haq, Hamka. *Al Syatibi.: Aspek Teologis Konsep Masalah Dalam Kitab Al-muwafaqat*. Surabaya: Erlangga, 2007.
- Indiyanto, Agus dan Arqom Kuswanjono. *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana*. Bandung: Mizan, 2012.
- J. Kodoatie, Robert dan Roestam Sjarief. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Jakarta: LIP Press, 2008.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Magnis Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- _____. *Pijar-pijar filsafat: dari Gatholoco ke filsafat perempuan, dari Adam Müller ke postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama*. Yogyakarta : AK Group, 2003.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya, 1992.
- Mundiroh, "Bencana Alam dalam Perspektif Islam dan Budha". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2011).
- Musthofa, Agus. *Mengubah Takdir*. Surabaya: Padma Press, 2008.
- Narbuko, Cholid dan Abul Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nasution, Yunan. *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Prihadi, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Alfa
- Razaq, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1989.
- Ritongan, A. Rahman dan Zainudin. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Roibin. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN-malang Press, 2009.
- Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*. Jakarta: mustika bahraid, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

_____. *Wawasan Al-Qura'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, cet. VIII. Bandung: Mizan, 1998.

Sukandarrumidi. *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Tatapangarsa, Humaidi. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.

Widi, M. Nur. *Eklesiologi Ardas Keuskupan Agung Semarang*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Yusur, Ali Anwar. *Study Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Zalukhu, Eloy. *Life Success Triangle: 25 Inspirasi Sukses Untuk Membantu Anda Meraih Hasil Terbaik Dalam Karier dan Kehidupan Pribadi*. Jakarta: Gramedia, 2010.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.

Website:

Alim. <http://alimchoy.blogspot.com/2011/07/kombinasi-teologi-teosentris.html>. "Kombinasi Teologi Teosentris" (Senin, 24 November 2014)

<http://www.nu.or.id/post/sinastasyah.blogspot.com/2011/06/pengertian-dan-bacaan-dalam-istighosah.html?m=1>, "pengertian dan bacaan dalam istighosah" (minggu, 09 Agustus 2015)

Luthfi Emka. <http://emka.web.id/ke-nu-an/2012/apa-itu-dibaan/>, sumber: Ensiklopedia NU, "Apa itu Dibaan" (Minggu, 09 Agustus 2015)

Siska Rahayu. <http://2bsiskarahayu.blogspot.in/2014/05/praktikum-mendel.html>, "Teori-teori Etika Lingkungan Hidup" (Minggu, 23 November 2014).

Yusuf Wibisono. <http://agorsilaku.woedpress.com/2006/10/11/tragedi-lumpur-lapindo/>.html, "Tragedi Lumpur Lapindo" (Minggu, 16 November 2014)

Wawancara:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Aisyah, *Wawancara*, Kalitengah, 15 April 2015.

Khoirul Amin, *Wawancara*, Kalitengah, 22 Desember 2014.

Khoirul Amin, *Wawancara*, Kalitengah, 6 April 2015.

Sholeh, *Wawancara*, Kalitengah, 15 April 2015.

Yayan, *Wawancara*, Kalitengah, 1 April 2015.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id